

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP KEAKTIFAN DAN
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATERI
SISTEM GERAK MANUSIA KELAS VIII
MTs AN-NUR PALANGKARAYA**



**OLEH
SARI FAUZIAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALANGKA RAYA
2017 M/1439 H**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP KEAKTIFAN DAN
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATERI
SISTEM GERAK MANUSIA KELAS VIII
MTs AN-NUR PALANGKARAYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

SARI FAUZIAH
NIM. 1301140363

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN MIPA
PRODI TADRIS BIOLOGI
2017 M/1439 H**

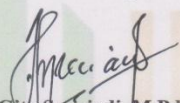
PERSETUJUAN SKRIPSI

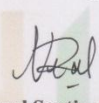
JUDUL : PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS)
TERHADAP KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIK MATERI SISTEM GERAK
MANUSIA KELAS VIII MTs AN-NUR PALANGKA
RAYA
NAMA : SARI FAUZIAH
NIM : 1301140363
JURUSAN : TARBIYAH
PROGRAM STUDI : TADRIS BIOLOGI
JENJANG : STRATA SATU (S-1)

Palangka Raya, Oktober 2017
Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

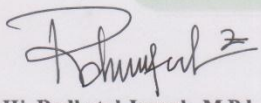

Gito Supriadi, M.Pd
NIP. 19721123 200003 1 002

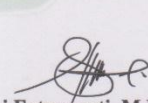

Hj. Nurul Septiana, M.Pd
NIP. 19850903 201101 2 014

Mengetahui,

Wakil Ketua
Bidang Akademik,

Ketua Jurusan
Pendidikan MIPA,


Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001


Sri Fatmawati, M.Pd
NIP. 19841111 201101 2 012

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi
Saudari **Sari Fauziah**

Palangka Raya, Oktober 2017

Kepada
Yth. Ketua Panitia Ujian Skripsi
IAIN Palangka Raya
di -
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara:

NAMA : Sari Fauziah

NIM : 1301140363

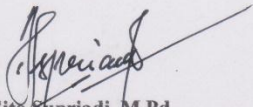
**JUDUL : PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP KEAKTIFAN DAN
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATERI SISTEM GERAK
MANUSIA KELAS VIII MTs AN-NUR PALANGKA RAYA**

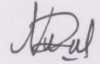
Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd). Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II


Gito Supriadi, M.Pd
NIP. 19721123 200003 1 002


Hj. Nurul Septiana, M.Pd
NIP. 19850903 201101 2 014

PENGESAHAN

Judul : Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Sistem Gerak Manusia Kelas VIII MTs An-Nur Palangka Raya

Nama : Sari Fauziah

NIM : 1301140363

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan MIPA

Program Studi : Tadris Biologi

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 11 Safar 1439H / 31 Oktober 2017 M

TIM PENGUJI :

1. Sri Hidayati, M.A
Ketua Sidang / Anggota
2. Prof. Dr. Supramono, M.Pd
Anggota
3. Gito Supriadi, M.Pd
Anggota
4. Hj. Nurul Septiana, M.Pd
Sekretaris / Anggota

.....

.....

.....

.....

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya



Drs. Fahmi, M.Pd
NIP. 196105201999031003

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATERI SISTEM GERAK MANUSIA KELAS VIII MTs AN-NUR PALANGKA RAYA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap keaktifan belajar peserta didik pada materi sistem gerak manusia kelas VIII MTs AN-Nur Palangka Raya; (2) mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar peserta didik pada materi sistem gerak manusia kelas VIII MTs AN-Nur Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan model rancangan *Nonrandomized Control Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan jenis penelitian Quasi Eksperimen. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar kognitif peserta didik dan lembar pengamatan keaktifan peserta didik. Populasi penelitian adalah kelas VIII semester 1 MTs An-Nur Palangka Raya Tahun Pelajaran 2017/2018, sampel penelitian adalah kelas VIII B berjumlah 30 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII C berjumlah 26 orang sebagai kelas kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap keaktifan belajar peserta didik pada taraf signifikasnsi 0,000, dengan rata-rata nilai keaktifan peserta didik pada kelas eksperimen sebesar 76,06 dan nilai keaktifan peserta didik kelas kontrol sebesar 52,88; (2) terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasilbelajar peserta didik pada taraf signifikansi 0,007, dengan rata-rata nilai posttest 76,90 dan posttest 34,33 pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata posttest 69,92 dan pretest 37,15.

Kata Kunci : pembelajaran kooperatif, model *Think Pair Share*, keaktifan, hasil belajar, sistem gerak manusia

THE INFLUENCE OF COOPERATIVE LEARNING TYPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) TOWARD ENTHUSIASTIC AND LEARNING OUTCOMES OF THE STUDENTS IN LEARNING THE MATERIAL OF SKELETAL SYSTEM OF HUMAN AT THE SEVENTH GRADE MTs AN-NUR PALANGKA RAYA

ABSTRACT

This study was aimed to know the influence of cooperative learning type *Think Pair Share* (TPS) toward enthusiastic students in learning on the material of skeletal system of human at the seventh grade MTs An-Nur Palangka Raya; and to know the influence of cooperative learning type *Think Pair Share* (TPS) toward learning outcomes of the students in learning the material of skeletal system of human at the seventh grade MTs An-Nur Palangka Raya.

This study was designed with *Nonrandomized Control Group Pretest-Posttest*, and the approach was quasi-experimental-quantitative. Cognitive test result and enthusiasm of the students' checklist observation were used as the instruments. The population was at the seventh grade, and the samples that had been taken were VIII B. it consisted of 30 students which decided as the experimental class whereas VIII C which decided as the control class that consisted of 26 students.

The result findings revealed that there was influence of cooperative learning type *Think Pair Share* (TPS) toward enthusiastic students at significance standard 0,0000 with the mean of the experimental class was at 76, 06, and mean of the control class was at 52, 88; there was influence influence of cooperative learning type *Think Pair Share* (TPS) toward learning outcomes of the students at significance standard 0,007 with the mean of post-test was at 76, 90 which the pre-test result of experimental class was at 34, 33 meanwhile the control class was at 69,92 of post-test and 37,15 of the pre-test.

Keyword: Cooperative learning, *Think Pair Share*, enthusiastic (active), learning outcomes, skeletal system of human

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga dapat diselesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Sistem Gerak pada Manusia Kelas VIII MTs An-Nur Palangka Raya” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd). Sholawat serta salam semoga tetap dilimpahkan oleh Allah ‘Azza wa Jalla kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Ibnu Elmi A.S Pelu, SH, MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.
2. Bapak Drs. Fahmi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

3. Ibu Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangkaraya yang telah membantu dalam proses persetujuan dan munaqasyah skripsi.
4. Bapak Gito Supriadi selaku Pembimbing I yang selama ini selalu memberi motivasi dan bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Hj. Nurul Septiana, M.Pd selaku Pembimbing II yang selama ini telah rela meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Rus'ansyah. S.Ag,M.Pd, selaku Kepala Sekolah MTs An-Nur Palangkaraya yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
7. Ibu Dewi Utari, S.Pd selaku guru IPA MTs An-Nur Palangka Raya yang sudah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini.
8. Bapak Anta Sriwidada, selaku guru IPA sekaligus wakasek kurikulum di MTs An-Nur Palangka Raya
9. Teman-teman dan sahabat seperjuangan Program Studi Tadris Biologi angkatan 2013, terutama kepada Mar'atus Solihah, Siti Anisa Fitri, Radiah, Fitriana, dan Ernes Suleri Silatur Rahmi yang telah memberikan dukungan dan bantuannya selama proses penelitian berlangsung.

Akhirnya, semoga Allah SWT senantiasa membalas semua perbuatan baik yang pernah dilakukan dengan senantiasa memberikan rahmat dan ridho-Nya dalam

kehidupan kita baik di dunia maupun di akhirat sehingga kita dipertemukan di surga-Nya yang abadi, semoga skripsi ini bermanfaat. Amin Yaa Rabbal'alam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palangka Raya, Oktober 2017

Penulis,

SARI FAUZIAH

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sari Fauziah

NIM : 1301140363

Jurusan/Prodi : Pendidikan MIPA / Tadris (Pendidikan) Biologi

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Sistem Gerak Manusia Kelas VIII MTs An-Nur Palangkaraya”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 31 Oktober 2017
Yang Membuat Pernyataan,



Sari Fauziah
NIM. 1301140363

X

MOTTO

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۖ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ١٢٦

“Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya, dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”

(QS. Ali-Imran (3) : 126)

PERSEMBAHAN



Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia
Yang mengajar manusia dengan pena,
Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-'alaq: 1-5)
Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (QS. Ar-Rahman: 13)
Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat (QS. Al-mujadilah 11)

Segala puji bagi Mu ya Allah,

Dengan penuh rasa syukur

Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk kalian
malaikat tak bersyap yang dikirim Tuhan padaku
Ayah dan Ibu ku tercinta Bahrudin dan Ratna
yang senantiasa ada saat suka maupun duka
Selalu setia mendampingi, yang selalu memanjatkan doa untuk
anak-anaknya dalam setiap sujudnya.

Terimakasih untuk pengorbanan dalam hidupmu demi hidupku
Untuk perasaan tak kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya.

Untuk kakak dan adikku Normila Sari dan Sari Wahyuni
Terimakasih untuk semangat dan do'a yang selalu kalian berikan padaku, semoga kita bisa
bersama-sama membahagiakan ayah dan ibu.

Teruntuk Alm. Nenek Napsiah yang turut menanti hari ini semoga engkau tenang dan
berada di tempat yang Mulia di sisi Nya.

Keluarga besarku, Skripsi ini ku persembahkan untuk kalian semua
Terimakasih untuk motivasi, do'a dan bantuan yang selama ini kalian berikan
Semoga kita selalu berada dalam lindungan Allah SWT
Aamiin Yaa Rabbal 'Alamin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS	x
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Definisi Operasional.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Kajian Teori	15
1. Model Pembelajaran.....	15

2. Model Pembelajaran Kooperatif	16
3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS).....	20
4. Keaktifan Belajar.....	24
5. Hasil belajar.....	29
6. Materi Sistem Gerak.....	31
B. Penelitian Sebelumnya	45
C. Kerangka Berpikir	47
D. Hipotesis Penelitian.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	50
B. Populasi dan Sampel	52
C. Variabel Penelitian	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Instrumen Penelitian.....	55
F. Teknik Keabsahan Data	55
G. Teknik Analisis Data.....	61
F. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
A. Hasil Penilaian	68
B. Pembahasan.....	91
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	109

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif	19
Tabel 2.2 Tahap Model Pembelajaran TPS	21
Tabel 2.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS	23
Tabel 3. 1 Desain Penelitian	51
Tabel 3. 2 Jumlah Peserta Didik Kelas VIII	52
Tabel 3. 3 Data Hasil Analisis Validitas Butir Soal.....	57
Tabel 3. 4 Kriteria Tingkat Kesukaran Butir Soal	58
Tabel 3. 5 Data Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal.....	58
Tabel 3. 6 Klasifikasi Daya Pembeda	59
Tabel 3. 7 Data Hasil Analisis Daya Pembeda Butir Soal	60
Tabel 3. 8 Kategori Keaktifan Peserta Didik	62
Tabel 3. 9 Kriteria Klasifikasi N-gain.....	63
Tabel 4. 1 Nilai Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	70
Tabel 4. 2 Nilai Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	73
Tabel 4. 3 Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Peserta Didik.....	76
Tabel 4. 4 Rata-Rata Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII MTs An-Nur Palangkaraya	78
Tabel 4. 5 Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik Tiap Pertemuan Kelas Eksperimen	79
Tabel 4. 6 Rekapitulasi Aktivitas Kelas Kontrol	82
Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas Data Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	85
Tabel 4. 8 Hasil Uji Homogenitas Data Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	86
Tabel 4. 9 Ringkasan Hasil T-Test Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol	88
Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas Data Keaktifan Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	88

Tabel 4. 11 Hasil Uji Homogenitas Data Keaktifan Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	89
Tabel 4. 12 Hasil Uji Beda Keaktifan Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol..	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Jenis Interaksi dalam Belajar Mengajar	26
Gambar 2 2 Rangka Manusia.....	34
Gambar 2 3 Tulang dan Tengkorak	35
Gambar 2 4 Tulang Rusuk	37
Gambar 2.5 Tulang Selangka dan Tulang Belikat	37
Gambar 2 6 Tulang Tangan dan Kaki.....	38
Gambar 2.7 Tulang Pipih.....	39
Gambar 2 8 Tulang Pipa	40
Gambar 2 9 Kerangka Berpikir Penelitian.....	48
Gambar 4. 1 Grafik Nilai Rata-Rata Pretest Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	71
Gambar 4. 2 Grafik Nilai Rata-Rata Posttest Kelas Kontrol dan Eksperimen.....	75
Gambar 4. 3 Grafik Nilai Rata-Rata Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	77
Gambar 4. 4 Grafik N-Gain Kelompok Kontrol dan Eksperimen	78
Gambar 4. 5 Grafik Aktivitas Peserta Didik Pada Kelas Eksperimen	81
Gambar 4. 6 Grafik Aktivitas Peserta Didik Pada Kelas Kontrol.....	84
Gambar 4. 7 Grafik Perbandingan Aktivitas Peserta Didik Antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kelas Kontrol	84

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Penelitian	
Lampiran 1.1 Silabus Pembelajaran.....	109
Lampiran 1.2 Kisi-Kisi Soal Uji Coba Instrumen.....	114
Lampiran 1.3 Soal Uji Coba Instrumen	115
Lampiran 1.4 Lembar Pengamatan Keaktifan.....	122
Lampiran 2 Validatas Instrumen	
Lampiran 2.1 Hasil Validitas Uji Coba THB	125
Lampiran 2.2 Hasil Reliabilitas Uji Coba THB	128
Lampiran 2.3 Hasil Tingkat Kesukaran Uji Coba THB.....	131
Lampiran 2.4 Hasil Daya Beda Uji Coba THB.....	134
Lampiran 3 Data dan Analisis	
Lampiran 3.1 Rekapitulasi Nilai Keaktifan Kelas Eksperimen.....	138
Lampiran 3.2 Rekapitulasi Nilai Keaktifan Kelas Kontrol.....	146
Lampiran 3.3 Rekapitulasi Nilai Kognitif Kelas Eksperimen.....	154
Lampiran 3.4 Reakpitulasi Nilai Kognitif Kelas Kontrol.....	155
Lampiran 3.5 Rekapitulasi Nilai N-gain Kelas Eksperimen.....	156
Lampiran 3.6 Rekpitulasi Nilai N-gain Kelas Kontrol.....	157
Lampiran 3.7 Hasil Normalitas, Homogenitas, dan Hipotesis Keaktifan.....	158
Lampiran 3.8 Hasil Normalitas, Homogenitas, dan Hipotesis Hasil Belajar...	160

Lampiran 4 Perangkat Pembelajaran

Lampiran	4.1	RPP <i>Think Pair Share</i> Kelas Eksperimen 1	161
Lampiran	4.2	RPP <i>Think Pair Share</i> Kelas Eksperimen 2	168
Lampiran	4.3	RPP <i>Think Pair Share</i> Kelas Eksperimen 3	175
Lampiran	4.4	LKS Kelas Eksperimen	182

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan banyak hal. Unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran antara lain guru, peserta didik, kurikulum, model pembelajaran, metode pembelajaran dan lingkungan. Guru berperan sebagai subjek yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran, selain itu guru juga sangat menentukan keseluruhan sistem pembelajaran (Usman, 2002:5).

Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut diatas, upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar peserta didik sangatlah penting, sebab keaktifan belajar peserta didik menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan (Siti, 2009:1).

Trianto (2007:5) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan

aktivitas belajar mengajar. Model-model pembelajaran di dalam dunia pendidikan sekarang ini selalu berkembang seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi sehingga keberhasilan pembelajaran tidak lepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan peserta didik secara efektif di dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang peserta didik terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik (Aunurrahman, 2010:143).

Proses belajar mengajar IPA seringkali guru melakukan pengajaran yang modelnya satu arah. Guru cenderung menggunakan metode ceramah cerita tentang pengetahuan IPA. Proses belajar seperti inilah yang menyebabkan peserta didik tidak termotivasi untuk belajar dan membuat peserta didik kurang dirangsang kreativitasnya sehingga peserta didik kurang aktif mengemukakan pendapat. Seharusnya IPA bukan lagi pelajaran yang membosankan dan menjadikan terhambatnya keaktifan peserta didik dalam belajar, karena banyak materi IPA yang dapat disajikan dalam suasana-suasana tertentu sehingga mampu merangsang kreativitas serta mendorong peserta didik menjadi aktif dan memiliki peran penting selama proses pembelajaran.

Kegiatan belajar di MTs An-Nur Palangkaraya berdasarkan hasil wawancara dengan guru maupun peserta didik dari kelas VIII pada bulan Februari 2016 dan dilanjutkan dengan observasi kembali pada tanggal 25 Maret 2017 diketahui bahwa peserta didik belum sepenuhnya melibatkan diri dalam proses pembelajaran yang dirancang oleh guru, peserta didik belum terlibat aktif dan antusias mengikuti pelajaran serta kegiatan yang dirancang oleh guru yang bertujuan agar peserta didik aktif dalam proses pembelajaran belum menampilkan aktivitas seperti yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan murid kurang memperhatikan, jarang bertanya dan mengemukakan pendapat. Selain itu siswa juga terlihat kurang antusias, pada saat pelaksanaan diskusi dari 5-6 orang anggota kelompok terlihat hanya sebagian kecil dari anggota kelompok yang ikut berpartisipasi, sedangkan yang lain melakukan kegiatan yang tidak diperintahkan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif dengan membentuk kelompok yang anggota kelompok diskusinya terlalu banyak kurang efektif untuk membuat siswa menjadi lebih aktif dalam belajar. Informasi lainnya diperoleh dari salah seorang peserta didik dikatakan bahwa materi yang sulit mereka pahami salah satunya adalah materi sistem gerak pada manusia.

Faktor yang menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran terjawab pada saat observasi, dimana berdasarkan angket keaktifan peserta didik diketahui bahwa dari 32 peserta didik, hanya 50% yang menyatakan sangat setuju pada pernyataan “saya senang mengikuti pembelajaran IPA”,

28,13% menyatakan sangat setuju pada pernyataan “saya mengajukan pertanyaan pada teman atau guru jika mengalami kesulitan dalam memahami materi”, dan hanya 28,13% peserta didik menyatakan sangat setuju pada pernyataan “saya senang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran”. Pernyataan tersebut semakin diperkuat pada saat peneliti melakukan observasi langsung ketika peserta didik sedang belajar. Ternyata benar, bahwa sangat jarang ada peserta didik yang bertanya maupun mengungkapkan pendapat dan bahkan beberapa peserta didik tidak memperhatikan penjelasan guru. Hal ini cukup menjawab kenapa keaktifan dan hasil belajar peserta didik rendah adalah karena karakter peserta didik yang memang cenderung kurang aktif, kurang merespon, kurang bersemangat, bila diberi pertanyaan asal menjawab saja, dan kurang percaya diri. Hasil wawancara dengan peserta didik juga menjawab mengapa hasil belajar peserta didik cenderung rendah pada materi sistem gerak. Penyebab kurangnya pemahaman peserta didik tentang materi sistem gerak tersebut diantaranya yaitu materi yang terlalu luas, sehingga apa yang mereka peroleh selama proses pembelajaran biasanya hanya paham sesaat. Selain materi sistem gerak manusia memiliki cakupan materi yang cukup luas, banyak istilah asing/ilmiah, serta sulitnya peserta didik dalam memahami berbagai macam bentuk sendi serta arah gerak yang dimungkinkan oleh sendi tersebut.

Menurut guru mata pelajaran IPA kelas VIII yaitu Ibu Dewi Utari, S.Pd., pada materi sistem gerak pada manusia, beliau menjelaskan materi dengan

menggunakan media berupa gambar dan video yang beliau tayangkan melalui power point. Namun pada kenyataannya, penggunaan media saja ternyata belum cukup untuk peserta didik memahami materi yang diajarkan. Pembelajaran dengan memberikan informasi satu arah tentunya konsep sistem gerak ini akan sulit dipahami oleh peserta didik, apalagi untuk peserta didik dengan karakter yang memang kurang aktif dan kurang merespon dalam proses pembelajaran. Akibatnya peserta didik lebih cenderung belajar menghafal dibandingkan memahami dengan baik materi yang mereka pelajari. Proses belajar dengan cara menghafal ini tentunya kurang efektif ketika peserta didik dihadapkan pada soal-soal atau pertanyaan dalam bentuk aplikasi maupun analisis, karena peserta didik akan kesulitan mengembangkan pengetahuannya yang terbatas karena hanya memperoleh ilmu sebatas apa yang dijelaskan guru.

Permasalahan seperti di atas memerlukan suatu model pembelajaran yang lebih tepat dan menarik, dimana peserta didik dapat belajar secara kooperatif, dapat bertanya dan mengemukakan pendapat. Namun pembelajaran kooperatif yang diperlukan untuk mengatasi masalah di atas adalah pembelajaran kooperatif yang lebih menekankan pada keaktifan siswa yang lebih ekstra, artinya pembelajaran kooperatif yang diperlukan disini adalah pembelajaran kooperatif dengan jumlah anggota kelompok yang lebih sedikit sehingga tidak ada muncul keinginan siswa untuk bersantai dan menunggu hasil kerja dari teman sekelompoknya. Upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar dengan

menggunakan model pembelajaran kooperatif didasarkan pada gagasan atau pemikiran bahwa peserta didik bekerja bersama-sama dalam belajar, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar kelompok mereka seperti terhadap diri mereka sendiri. Pembelajaran kooperatif selama kegiatan belajar mengajar mengutamakan kerjasama antar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merubah peran guru dari peran yang berpusat pada gurunya ke pengelolaan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil. Model pembelajaran kooperatif yang memiliki karakteristik seperti ini salah satunya adalah model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS).

Materi pokok sistem gerak, peserta didik dituntut untuk membandingkan, mengidentifikasi, dan mendata macam organ dan fungsi sistem gerak serta kelainan pada sistem gerak dalam kehidupan sehari-hari. Materi seperti ini menuntut peserta didik untuk dapat mendeskripsikan sistem gerak pada manusia dan hubungannya dengan kesehatan. Sehingga mungkin TPS cocok sebagai satu alternatif model pembelajaran materi pokok sistem gerak. Karena TPS merupakan suatu model yang memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif. Siswa bekerjasama dalam kelompok kecil, saling membantu dan berdiskusi dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Siti Mu'asyaroh mengenai efektivitas pembelajaran biologi dengan model pembelajaran TPS pada materi pokok sistem gerak manusia menunjukan bahwa model pembelajaran TPS ini efektif untuk meningkatkan hasil

belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen mendapat nilai lebih tinggi.

Think Pair Share (TPS) merupakan model pembelajaran kooperatif yang menempatkan guru sebagai fasilitator sehingga guru hanya menyajikan satu materi dalam waktu yang singkat, setelah itu giliran peserta didik untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang telah dijelaskan. Model pembelajaran ini tergolong pembelajaran kooperatif dengan sintak guru menyajikan materi klasikal, memberikan persoalan kepada peserta didik dan peserta didik bekerja berkelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think-pair*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, buat skor perkembangan tiap peserta didik, umumkan hasil kuis dan berikan reward (Ngalimun, 2013:186).

Uraian di atas membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap salah satu model pembelajaran kooperatif dengan judul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATERI SISTEM GERAK MANUSIA KELAS VIII MTs AN-NUR PALANGKARAYA”. Penelitian ini penting untuk merangsang keaktifan peserta didik dalam belajar dan berkomunikasi dengan baik dalam proses pembelajaran serta dapat juga digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam materi lainnya yang dirasa relevan atau sesuai dengan model ini. Melalui penelitian ini peneliti ingin melihat ada tidaknya pengaruh model pembelajaran TPS terhadap keaktifan

belajar peserta materi Sistem gerak Manusia kelas VIII MTs An-Nur Palangkaraya. Penggunaan model pembelajaran TPS dalam hal ini diharapkan peserta didik dapat lebih memahami pelajaran karena mereka dapat mencari informasi dan belajar melalui bermacam-macam sumber, dapat bertukar pengetahuan dengan teman sejawat maupun guru mata pelajaran di kelas. Selain itu juga diharapkan dengan diterapkannya model pembelajaran TPS ini dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik yang sebelumnya masih banyak yang belum mencapai KKM.

B. Identifikasi Masalah

1. Peserta didik memperhatikan pada saat guru menjelaskan.
2. Peserta didik kurang interaktif pada saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Hasil belajar peserta didik cenderung masih rendah

C. Batasan Masalah

Mengingat ruang lingkup ini cukup luas, maka peneliti perlu memberikan batasan masalah sebagai berikut :

1. pengaruh model pembelajaran yang diteliti dibatasi hanya pada keaktifan dan hasil belajar peserta didik
2. hasil belajar yang diteliti dibatasi pada ranah kognitif C1 sampai C4

3. keaktifan belajar peserta didik yang diteliti dibatasi hanya pada *oral activities* (meliputi: mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan diskusi) dan *mental activities* (meliputi: menanggapi pertanyaan dan mengerjakan soal evaluasi).

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas VIII pada materi sistem gerak manusia di MTs An-Nur Palangkaraya?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII pada materi sistem gerak manusia di MTs An-Nur Palangkaraya?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas VIII pada materi sistem gerak manusia di MTs An-Nur Palangkaraya

2. Untuk melihat ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII pada materi sistem gerak manusia di MTs An-Nur Palangkaraya

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peserta didik
 - a. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dan berkomunikasi positif antarpribadi peserta didik melalui aktifitas belajar yang tepat pada proses pembelajaran materi sistem gerak manusia.
 - b. Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep materi sistem gerak manusia pada proses pembelajaran serta mencapai kompetensi yang diharapkan
2. Bagi Guru

Memberikan pengalaman kepada guru dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat dan menarik.
3. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan peneliti sebagai calon guru sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan sebagai bekal ketika mengajar.
4. Bagi sekolah

Menambah wawasan bagi sekolah tentang model-model pembelajaran sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

G. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kesalahan dalam memaknai atau terjadinya makna ganda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka peneliti menjelaskan hal-hal sebagai berikut.

1. Model pembelajaran merupakan kerangka berpikir yang dipakai sebagai paduan untuk melaksanakan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (berpikir berpasangan berbagi) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi peserta didik .
3. Keaktifan belajar adalah proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlihat intelektual dan emosional sehingga betul-betul berperan dan berpartisipasi dalam melakukan kegiatan belajar.
4. *Oral Activities* (kegiatan-kegiatan lisan) seperti mengemukakan suatu fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, diskusi, dan interupsi.

5. *Mental activities* (kegiatan-kegiatan mental) adalah kegiatan belajar peserta didik seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan.
6. Hasil belajar dapat juga diartikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dapat digunakan oleh guru sebagai ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, dan daftar pustaka. Berikut lebih rinci dijelaskan bagian-bagian yang terdapat dalam proposal.

1. Pendahuluan merupakan bab pertama dari karya tulis yang berisi jawaban apa dan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Bagian ini menggambarkan topik penelitian yang hendak disajikan. Oleh karena itu, pada bab pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.
2. Kajian pustaka terdapat pada bab kedua di dalam proposal, dimana kajian pustaka adalah bahasan atau bahan-bahan yang terkait dengan suatu topik atau temuan dalam penelitian. Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian yang dilakukan. Kajian pustaka merupakan sebuah uraian

atau deskripsi tentang sebuah literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu sebagaimana ditemukan dalam buku-buku ilmiah dan buku artikel jurnal. Sebuah kajian pustaka memberikan informasi kepada para pembaca tentang peneliti dan kelompok peneliti yang memiliki pengaruh dalam suatu bidang tertentu.

3. Metode penelitian terdapat pada bab ketiga bagian dalam proposal ini. Metode penelitian merupakan cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data-data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.
4. Daftar pustaka berisi daftar buku-buku dan sumber lainnya berupa artikel maupun jurnal ilmiah dan lain-lain yang digunakan penulis sebagai acuan maupun pedoman dalam pembuatan proposal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

Model adalah sebuah desain atau seperangkat prosedur yang berurutan untuk menunjukkan suatu proses. Istilah model pembelajaran mempunyai 4 (empat) ciri yang tidak dimiliki oleh strategi atau prosedur tertentu. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Rasional teoritik disusun oleh para pencipta dan pengembangannya,
- b. landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai),
- c. tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat memperoleh keberhasilan, dan
- d. lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Kardi, 1997:2).

Sedangkan pembelajaran menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selain itu menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses disebutkan bahwa pembelajaran adalah *pertama*, proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, *kedua*, usaha sengaja, terarah dan bertujuan oleh seseorang atau

sekelompok orang (termasuk guru dan penulis buku pelajaran) agar orang lain (termasuk peserta didik) dapat memperoleh pengalaman yang bermakna. Usaha ini merupakan kegiatan yang berpusat pada kepentingan peserta didik .

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ialah serangkaian prosedur yang merupakan bentuk usaha dari seorang guru untuk menciptakan sebuah kondisi dengan sengaja di kelas agar pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai tujuannya secara maksimal.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang memiliki struktur tujuan dan struktur penghargaan yang kooperatif. Struktur tujuan yang kooperatif maksudnya adalah bahwa perolehan tujuan yang terjadi jika antara peserta didik saling bekerjasama untuk mencapai tujuannya. Setiap individu ikut andil menyumbang pencapaian tujuan itu. Peserta didik yakin bahwa tujuan mereka akan tercapai jika peserta didik lainnya juga mempunyai tujuan tersebut, sedangkan yang dimaksud dengan struktur penghargaan kooperatif adalah dimana usaha individu membantu individu lain untuk mendapat penghargaan. Selain itu pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas yang bertujuan untuk melakukan kerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya (Asmarawati,

2000:34). Adapun manfaat dari model pembelajaran kooperatif bagi peserta didik adalah sebagai berikut.

- a. Terjadi pengembangan kualitas diri peserta didik .
- b. Mereka belajar saling terbuka, saling percaya, dan rileks.
- c. Mereka belajar bertukar pikiran dalam suasana penuh keakraban.
- d. Materi pelajaran dapat lebih dipahami karena mereka mencoba membahas bersama serta memecahkan permasalahan yang diajukan oleh guru.
- e. Mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial.
- f. Terbentuk keterampilan berpikir kritis dan kerjasama (Buchari, 2009:93).

Menurut Slavin (2009) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa belajar bersama, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar individu dan kelompok. Slavin, Arbani, dan Chambers berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu:

- a. Prespektif motivasi, bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu.
- b. Prespektif sosial, bahwa melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan.

- c. Prespektif perkembangan kognitif, bahwa dengan adanya interaksi anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi.
- d. Prespektif elaborasi kognitif, bahwa setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan membina informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya (Sanjaya, 2007: 242-243).

Jadi, pola belajar kelompok dengan cara kerja sama antar siswa, selain dapat mendorong tumbuhnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, juga merupakan nilai sosial bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan. Apabila individu-individu ini bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, ketergantungan timbal-balik atau saling ketergantungan antar mereka akan memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras demi keberhasilan secara bersama-sama, dimanan kadang-kadang mereka harus menolong seorang anggota secara khusus. Hal tersebut mendorong tumbuhnya rasa *ke"kami"an* dan mencegah rasa *ke"aku"an*.

Menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan mampu jika harus hidup sendiri. Manusia bisa saling memberi manfaat, tolong menolong, dan bekerjasama dengan baik dengan manusia lainnya sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat suci al-Qur'an surah Al-Ma'idah/5:2 berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya: dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan, yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi (Shihab, 2009:12-13). Jadi bekerjasama dan sikap saling tolong menolong dalam kebaikan dapat diaplikasikan dalam kelompok belajar di sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan positif, yaitu untuk mencapai keberhasilan bersama.

Adapun tahapan dalam pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase, yaitu:

Tabel 2. 1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok koperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan Belajar	Guru membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6	Guru mencari cara cara untuk

Memberikan penghargaan	menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok
------------------------	--

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

a. Pengertian *Think Pair Share* (TPS)

Think Pair Share (TPS) merupakan teknik sederhana yang mempunyai keuntungan dapat mengoptimalkan partisipasi peserta didik dalam mengeluarkan pendapat dan meningkatkan pengetahuan. Peserta didik meningkatkan daya pikir (*think*) lebih dulu, sebelum masuk ke dalam kelompok berpasangan (*pair*), kemudian berbagi dalam kelompok (*share*). Setiap peserta didik saling berbagi ide, pemikiran atau informasi yang mereka ketahui tentang permasalahan yang diberikan oleh guru, dan bersama-sama mencari solusinya. Model pembelajaran ini sangat membantu kreativitas berpikir peserta didik yang kelak akan berguna apabila mereka terjun ke masyarakat, menemukan banyak masalah, dan mereka mampu memecahkan masalah tersebut bersama-sama dengan anggota masyarakat lain (Buchari, 2009: 91-92).

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) timbul dari penelitian tentang *cooperative learning* dan *wait time*. Pendekatan deskripsi disini, yang awalnya dikembangkan oleh Frank Lyman (1985) dan rekan-rekannya di University of Maryland adalah cara efektif untuk mengubah pola wacana dalam kelas. Pendekatan ini menantang asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi perlu dilakukan dalam *setting* seluruh kelompok, dan memiliki prosedur-prosedur

built-in untuk memberikan lebih banyak waktu kepada peserta didik untuk berpikir, untuk merespon, dan untuk saling membantu (Richard, 2013: 15).

b. **Tahapan-Tahapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)**

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yang artinya berpikir-berpasangan-berbagi ini memiliki tiga tahapan yaitu:

Tabel 2 2 Tahap Model Pembelajaran TPS

Tahapan	Kegiatan
Tahap 1	<i>Think</i> (berpikir), guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian peserta didik diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.
Tahap 2	<i>Pairing</i> (berpasangan), guru meminta peserta didik untuk berpasangan mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan peserta didik dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberikan waktu beberapa menit untuk berpasangan.
Tahap 3	<i>Sharing</i> (berbagi), pada tahap akhir, guru meminta pasangan untuk berbagi kepada seluruh kelas tentang

	apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan apa yang mereka dapatkan (Trianto, 2007: 15-16).
--	--

Adapun langkah-langkah pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) di dalam kelas adalah sebagai berikut:

- 1) guru menyampaikan topik inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai;
- 2) peserta didik diminta untuk berpikir tentang topik materi atau permasalahan yang disampaikan guru secara individual;
- 3) peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebelah dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing tentang topik tadi;
- 4) guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok pasangan mengemukakan hasil diskusinya untuk berbagi jawaban (*share*) dengan seluruh peserta didik di kelas;
- 5) berawal dari kegiatan tersebut guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para peserta didik ;
- 6) guru memberi kesimpulan;
- 7) penutup (Yatim: 2009: 274-275).

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Tipe

Think Pair Share (TPS)

Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memiliki prosedur secara eksplisit sehingga model pembelajaran TPS dapat disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran di sekolah. Kelebihan dan kekurangan dari model ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Kelebihan	Kekurangan
a. Peserta didik terlibat secara langsung dalam proses KBM	a. Suatu diskusi dapat diramalkan sebelumnya,
b. Setiap peserta didik dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajaran masing-masing	mengenai bagaimana hasilnya sebab tergantung pada kepada kepemimpinan dan partisipasi anggotanya
c. Diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah	b. Memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya
d. Peserta didik dapat memperoleh kepercayaan (kemampuan) diri sendiri	c. Jalannya diskusi dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa peserta didik yang menonjol
e. Dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial	

dan sikap demokratis para peserta didik	d. Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak (Trianto, 2010: 127-128)
---	--

4. Keaktifan Belajar

Keaktifan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar peserta didik di kelas. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2001: 24-25), aktif adalah giat (bekerja, berusaha), sedangkan keaktifan adalah suatu keadaan atau hal dimana peserta didik aktif. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik dan relatif tetap, serta ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa keaktifan belajar peserta didik adalah suatu keadaan dimana peserta didik aktif dalam belajar. Keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam seperti saat mendengarkan penjelasan guru, diskusi, membuat laporan pelaksanaan tugas dan sebagainya.

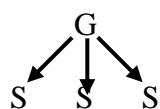
Keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam. Paul B.

Diedrich dalam Oemar Hamalik (2005: 172) membagi kegiatan belajar peserta didik dalam 8 kelompok, yaitu:

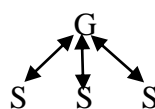
- 1) *Visual activities* (kegiatan-kegiatan visual) seperti membaca, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) *Oral Activities* (kegiatan-kegiatan lisan) seperti mengemukakan suatu fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, diskusi, dan interupsi.
- 3) *Listening Activities* (kegiatan-kegiatan mendengarkan) seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
- 4) *Writing activities* (kegiatan-kegiatan menulis) seperti menulis cerita karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya.
- 5) *Drawing activities* (kegiatan-kegiatan menggambar) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
- 6) *Motor activities* (kegiatan-kegiatan motorik) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
- 7) *Mental activities* (kegiatan-kegiatan mental) seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.

- 8) *Emotional activities* (kegiatan-kegiatan emosional) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

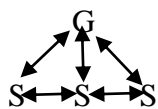
Keaktifan siswa dapat diartikan sebagai interaksi antara siswa dengan guru maupun interaksi antara siswa dengan siswa yang lainnya. Jenis-jenis interaksi antara guru (G) dan siswa (S) menurut H.O Lingren digambarkan sebagai berikut: (Uzer, 2011: 25)



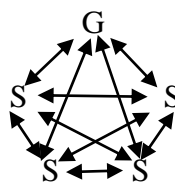
Komunikasi
satu arah



Ada balikan bagi guru, tidak
ada interaksi dari peserta didik



Ada balikan bagi
guru, peserta didik
berinteraksi



Interaksi optimal antara guru
dengan peserta didik dan antara
peserta didik dengan peserta
didik lainnya

Gambar 2.1 Jenis Interaksi dalam Belajar Mengajar

Gambar tersebut merupakan jenis interaksi dalam belajar mengajar dimana jenis interaksi pertama yaitu komunikasi satu arah menggambarkan komunikasi hanya terjadi dari guru terhadap peserta didik, tidak ada interaksi balik dari peserta didik kepada guru. Jenis kedua

menunjukkan ada interaksi antara guru dan peserta didik , tetapi antara peserta didik lainnya belum ada interaksi. Pada jenis ketiga terlihat bahwa interaksi terjadi antara guru dan peserta didik , antara peserta didik dengan peserta didik , tetapi belum optimal sehingga masih ada peserta didik yang belum saling berinteraksi. Jenis keempat, interaksi terjadi secara optimal artinya interaksi terjadi antara guru dengan peserta didik dan semua peserta didik saling berinteraksi. Dari keempat interaksi tersebut, jenis interaksi keempat adalah jenis interaksi yang perlu diterapkan dalam pembelajaran di kelas karena dapat membangun keaktifan belajar peserta didik di kelas.

Menurut Mayer (dalam Jamal Ma'mur Asmani, 2011 : 67), peserta didik yang aktif tidak hanya sekedar hadir dikelas, menghafalkan, dan akhirnya mengerjakan soal di akhir pelajaran. Peserta didik dalam pembelajaran harus terlibat aktif, baik secara fisik maupun mental sehingga terjadi interaksi yang optimal antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya (Meylani, 2012 : 10-11). Ciri-ciri keaktifan peserta didik yaitu sering bertanya kepada guru atau peserta didik lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar (Hariyono, 2013: 8).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa keaktifan siswa secara optimal yang terjadi di dalam proses pembelajaran adalah ketika guru menyajikan materi berperan

sebagai fasilitator bukan sebagai subjek pembelajaran. Guru menjembatani siswa untuk dapat tanggap terhadap materi yang sedang disampaikan sehingga interaksi guru dengan siswa berjalan dengan optimal. Guru juga berperan sebagai moderator agar antara siswa satu dengan yang lainnya terdapat interaksi. Guru dapat menyajikan suatu kasus terkait dengan materi yang sedang dipelajari dan meminta siswa secara berkelompok mendiskusikan pemecahan masalahnya, sehingga interaksi antar siswa dengan siswa yang lainnya pun berjalan optimal. Selanjutnya, guru berperan sebagai evaluator terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung, dimana guru memberikan evaluasi berupa soal kepada siswa untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi yang telah berlangsung. Evaluasi ini juga dapat memacu siswa untuk dapat memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru (Uzer, 2011: 26).

Menurut Gagne dan Brings dalam Martinis (2007 : 84) keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berpikir kritis. Menurut Gagne dan Brings faktor- faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik , sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).

- c. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- d. Memberi petunjuk peserta didik cara memepelajarinya
- e. Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- f. Memberi umpan balik (*feed back*).
- g. Melakukan tagihan- tagihan terhadap peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
- h. Menyimpulkan setiap materi yang akan disampaikan diakhir pembelajaran (Meylani: 11-12).

Hubungan timbal balik antar warga kelas yang harmonis dapat merangsang terwujudnya masyarakat kelas yang gemar belajar. Dengan demikian, upaya mengaktifkan peserta didik belajar dapat dilakukan dengan mengupayakan timbulnya interaksi yang harmonis antar warga di dalam kelas. Interaksi ini akan terjadi bila setiap warga kelas melihat dan merasakan bahwa kegiatan belajar tersebut sebagai sarana memenuhi kebutuhannya (Meylani: 13).

Berdasarkan teori-teori keaktifan di atas, maka indikator keaktifan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori aktivitas menurut Paul B. Dierdich yaitu 8 poin aktivitas menurut Paul B. Dierdich.

5. Hasil belajar

Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu

menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Ngalim, 2002:82). Hasil belajar dapat juga diartikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dapat digunakan oleh guru sebagai ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar.

Hasil belajar menempatkan seseorang dari tingkat abilitas yang satu ke tingkat abilitas yang lain. Mengenai perubahan tingkat abilitas menurut Bloom meliputi tiga ranah, yaitu: (Sudirman, 2004: 23-240)

a. Kognitif

Berdasarkan klasifikasi tujuan kognitif Bloom memberikan enam domain hasil belajar intelektual, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya disebut kognitif tingkat tinggi. Berdasarkan taksonomi bloom yang telah direvisi ranah kognitif peserta didik dibedakan menjadi dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses. Dimensi pengetahuan atau *knowledge* terdiri dari empat tipe, yaitu *factual knowledge*, *procedural knowledge*, *conceptual knowledge*, dan *metakognitif knowledge*. Sedangkan dimensi proses kognitif terdiri dari *remember* (mengingat), *understand* (memahami), *apply*

(mengaplikasi), *analyze* (menganalisis), *evaluate* (mengevaluasi), dan *create* (mencipta).

b. Afektif

Pengukuran ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah afektif kemampuan yang diukur adalah menerima (memperhatikan), merespon, menghargai, mengorganisasi, dan karakteristik suatu nilai (Uzer, 2011: 35).

c. Psikomotor

Pengukuran ranah psikomotor adalah pengukuran yang penekanannya yaitu untuk mata pelajaran yang menuntut kemampuan praktikum, sedangkan mata pelajaran yang menuntut kemampuan teori lebih menitik beratkan pada ranah kognitif dan keduanya selalu mengandung ranah afektif.

6. Materi Sistem Gerak

Gerak adalah suatu tanggapan terhadap rangsangan baik dari dalam maupun dari luar. Gerak pada manusia disebabkan oleh kontraksi otot yang menggerakkan tulang. Jadi, gerak merupakan kerja sama antara tulang dan otot. Tulang disebut alat gerak pasif karena hanya mengikuti kendali otot sedangkan otot disebut alat gerak aktif karena mampu berkontraksi, sehingga mampu menggerakkan tulang.

Manusia memiliki kemampuan untuk bergerak dan melakukan aktivitas, seperti berjalan, berlari, menari dan lain-lain. Bagaimana manusia dapat melakukan gerakan? Kemampuan melakukan gerakan

tubuh pada manusia didukung adanya sistem gerak, yang merupakan hasil kerja sama yang serasi antar organ sistem gerak, seperti rangka (tulang), persendian, dan otot. Allah telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna, sebagaimana Allah memberikan tangan dan kaki kepada manusia agar dapat di gerakkan sebagaimana mestinya.

a. Rangka

Manusia diciptakan oleh Allah SWT bermacam-macam bentuk dan disamping itu Allah menciptakan rangka pada manusia agar manusia mempunyai bentuk. Seandainya manusia tidak mempunyai rangka bagaikan satu tumpukan daging yang tidak mempunyai bentuk, oleh karena itu Allah menciptakan rangka pada manusia fungsinya adalah untuk memberikan bentuk tubuh manusia. Berkaitan dengan ini Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surah Al-Qiyamah ayat 3-4 yang berbunyi:

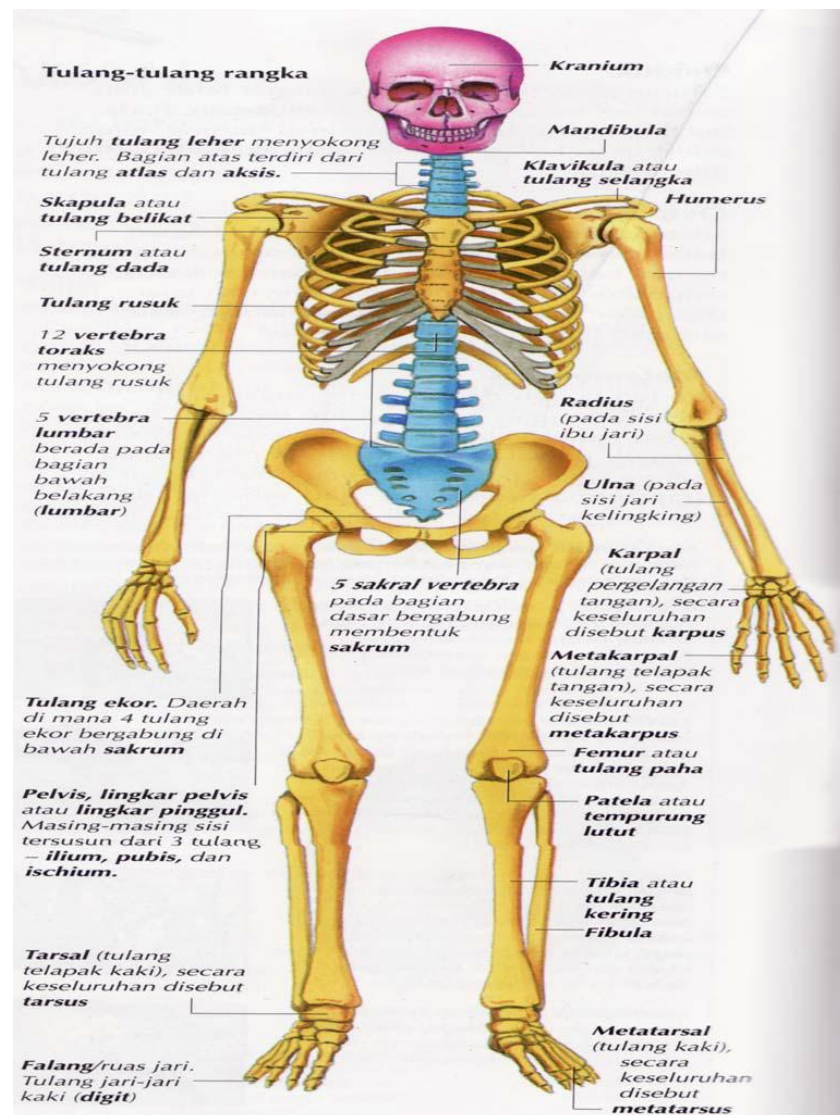
أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنَّنَا نَجْمَعُ عِظَامَهُ ۚ ۝ بَلَىٰ قَدَرِينَا ۚ عَلَىٰ أَنْ تُسَوَّىٰ بُنَانُهُ ۚ

Artinya: Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya. Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna (QS AL-Qiyamah: 3-4)

Ayat di atas menjelaskan bahwa rangka manusia tersusun atas tulang yang beraneka ragam untuk yang saling berhubungan. Jadi tulang adalah bagian-bagian yang menyusun rangka.

Rangka tubuh manusia tersusun dari 206 tulang yang saling bersendi membentuk suatu sistem rangka. Tulang-tulang tersebut

umumnya merupakan tulang yang dapat dipisahkan, namun ada beberapa tulang yang telah tumbuh menjadi satu. Rangka manusia mempunyai fungsi: menegakkan tubuh, melindungi bagian-bagian tubuh yang lemah, tempat melekatnya otot-otot rangka, memberi bentuk pada tubuh, sebagai alat gerak pasif, sebagai tempat memproduksi sel-sel darah, dan sebagai tempat cadangan kalsium dan posfat. Susunan Rangka Tubuh Manusia dapat dilihat pada gambar 2.2 berikut.



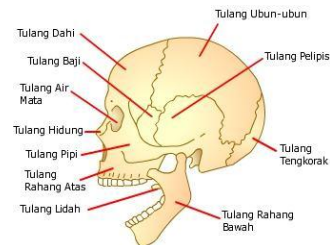
Gambar 2 2 Rangka Manusia

1) Macam Tulang Penyusun Rangka Tubuh

a) Tengkorak

Tengkorak sebagian besar tersusun atas tulang-tulang yang pipih. Tulang-tulang tersebut bersambungan sedemikian rupa sehingga membentuk rongga. Di dalam rongga itulah tersimpan otak. Tengkorak berfungsi melindungi otak. Hubungan tulang yang terdapat pada tempurung kepala bersifat *suture*, yaitu tidak

dapat digerakkan (Setiadi, 2007:281). Tulang tengkorak dapat dilihat pada gambar 2.3 berikut.



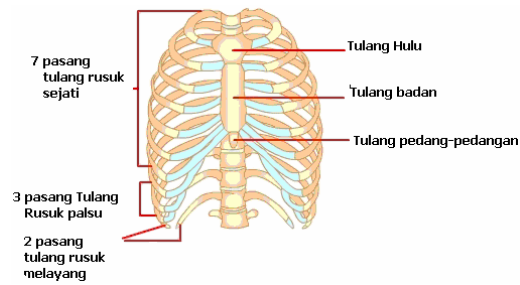
Gambar 2 3 Tulang dan Tengkorak

1. Tulang tengkorak bagian kepala (tempurung kepala) teridri atas:
 - a.Tulang kepala belakang (1 buah)
 - (b) Tulang ubun-ubun (2 buah)
 - (c) Tulang dahi (1 buah)
 - (d) Tulang baji (1 buah)
 - (e) Tulang pelipis (2 buah)
 - (f) Tulang tapis (2 buah)
- (2) Tulang tengkorak bagian muka terdiri atas :
 - (a) Tulang rahang atas (2 buah)
 - (b) Tulang rahang bawah (2 buah)
 - (c) Tulang langit-langit (2 buah)
 - (d) Tulang hidung (2 buah)
 - (e) Tulang pipi (2 buah)
 - (f) Tulang mata (2 buah)
 - (g) Tulang pangkal lidah(1 buah)

b) Rangka Badan

Rangka badan meliputi ruas-ruas tulang belakang, tulang dada, tulang rusuk, tulang gelang bahu, dan tulang gelang panggul. Tulang belakang, tulang rusuk, dan tulang dada membentuk rongga dada yang melindungi jantung dan paru-paru.

- (1) Tulang belakang
- (2) Tulang leher 7 ruas
- (3) Tulang punggung 12 ruas
- (4) Tulang pinggang 5 ruas
- (5) Tulang kelangkang 5 ruas
- (6) Tulang ekor 4 ruas
- (7) Tulang dada terdiri dari 3 bagian.
 - (a) *manubrium sterni*
 - (b) *corpus sterni*
 - (c) *processus xipoid*
- (8) Tulang iga atau rusuk
 - (a) Tulang iga sejati 7 pasang
 - (b) Tulang iga tidak sejati 3 pasang
 - (c) Tulang iga melayang 2 pasang



Gambar 2 4 Tulang Rusuk

(9) Tulang gelang panggul

- (a) Tulang ilium atau tulang usus (2 buah)
- (b) Tulang kemaluan (1 buah)
- (c) Tulang duduk (2 buah)

(10) Tulang gelang bahu

- (a) *Skapula* / tulang belikat (2 buah)
- (b) *Klavikula* / tulang selangka (2 buah)

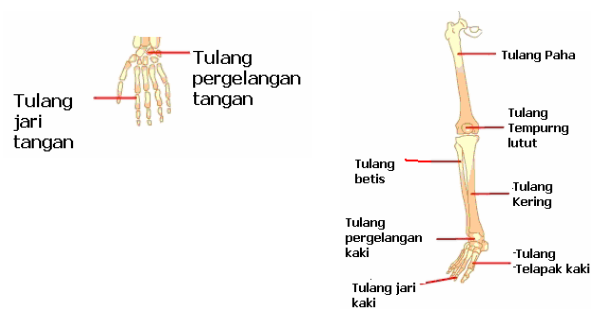
Tulang Selangka dan Tulang Belikat dapat dilihat pada gambar 2.6 berikut.



Gambar 2.5 Tulang Selangka dan Tulang Belikat

c) Tulang-tulang Anggota Badan

Tulang anggota badan terdiri dari tulang lengan dan tulang tungkai. Tulang lengan berhubungan dengan gelang bahu. Tulang tungkai berhubungan dengan gelang panggul. Tulang- tulang tungkai menyangga tubuh untuk berdiri sehingga kita dapat bergerak secara bebas.



Gambar 2 6 Tulang Tangan dan Kaki

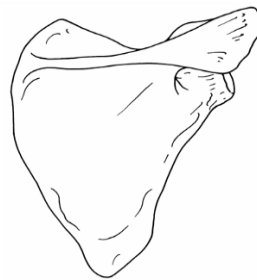
- (1) Tulang anggota gerak atas
 - (a) Tulang lengan atas (2 buah)
 - (b) Tulang lengan bawah (2buah tulang hasta dan 2 buah tulang pengumpil)
 - (c) Tulang pergelangan tangan (2 x 8 buah)
 - (d) Tulang telapak tangan (2 x 5 buah)
 - (e) Tulang ruas jari tangan (2x 14 buah)
- (2) Tulang anggota gerak bawah
 - (a) Tulang paha (2 buah)
 - (b) Tulang tempurunglutut (2 buah)
 - (c) Tulang kering (2 buah)

- (d) Tulang betis(2 buah)
- (e) Tulang pergelangan kaki (2 x 7 buah)
- (f) Tulang telapak kaki (2 x 5 buah)
- (g) Tulang ruas jari kaki (2 x 14 buah)

2) Macam Tulang Berdasarkan Bentuknya

a) Tulang pipih

Bentuk tulang ini pipih. Di bagian dalamnya diisi dengan sumsum tulang merah dan berfungsi sebagai tempat pembentukan sel darah merah. Contoh tulang pipih adalah tulang rusuk, tulang belikat, tulang dada dan tulang tengkorak. Tulang pipih dapat dilihat pada gambar 2.8



Gambar 2.7 Tulang Pipih

b) Tulang panjang atau pipa

Bentuk tulang ini silindris. Bagian tengah dari tulang ini terisi sumsum tulang kuning yang mengandung banyak lemak. Contoh: tulang lengan atas, tulang paha, tulang betis, tulang ruas jari kaki dan tulang ruas jari tangan. Tulang pipa dapat dilihat pada gambar 2.9.



Gambar 2 8 Tulang Pipa

c) Tulang pendek

Bentuk tulang ini pendek. Sama halnya dengan tulang pipih, tulang pendek juga berisi sumsum merah. Contohnya: Ruas-ruas tulang belakang, pergelangan kaki dan pergelangan tangan.

3) Tulang berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi 2 yaitu:

a) Tulang rawan

Tulang rawan mengandung banyak zat perekat berupa protein dan mengandung sedikit zat kapur sehingga bersifat lentur. Hidung dan telinga termasuk tulang rawan.

b) Tulang keras

Istilah tulang dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya adalah tulang keras. Tulang keras merupakan jaringan ikat yang kuat, menjadi keras dan kokoh dengan adanya zat fosfor dan kalsium dalam jumlah besar.

b. Hubungan Antar tulang (Persendian atau Artikulasi)

Hubungan antar tulang disebut artikulasi. Hubungan antar tulang yang memungkinkan pergerakan disebut persendian. Berdasarkan dapat tidaknya digerakkan hubungan antar tulang dibedakan atas *Diartrosis*

(Hubungan antar tulang yang dapat digerakkan), *Amfiartrosis* (hubungan antar tulang yang gerakkannya terbatas), *Sinartrosis* (Hubungan antar tulang yang tidak dapat digerakkan sama sekali).

Berdasarkan arah gerakanya, Diartrosis terdiri dari lima macam, yaitu:

1) Sendi peluru

Sendi peluru merupakan bentuk hubungan dua tulang yang memungkinkan terjadinya gerakan ke segala arah (gerakan bebas). Contohnya sendi peluru hubungan antara tulang paha dengan tulang pinggul.

2) Sendi engsel

Sendi engsel merupakan hubungan yang *memungkinkan* terjadinya gerakan dua arah. Contohnya hubungan antar tulang pada siku, ruas antar jari dan lutut.

3) Sendi putar

Sendi putar merupakan hubungan dua tulang yang memungkinkan tulang yang satu bergerak mengitari ujung tulang yang lain. Contoh dari sendi putar hubungan antartulang atlas dengan tulang tengkorak.

4) Sendi pelana.

Sendi pelana karena pada hubungan dua tulang tersebut, tulang yang satu dapat bergerak ke dua arah seperti orang naik pelana. Contohnya, hubungan antar tulang telapak tangan dengan ibu jari.

5) Sendi luncur

Sendi yang memungkinkan gerakan ke depan belakang atau kanan-kiri. Contohnya hubungan antar tulang belakang.

c. Otot

Otot merupakan alat gerak aktif yang menggerakkan tulang atau rangka. Kerja otot yang paling utama adalah kontraksi memendek dan menebal) dan relaksasi (kembali keadaan semula). Otot yang berkontraksi menjadi pendek dan menebal sehingga menyebabkan tulang tempat otot rangka tertaut dapat tertarik. Berdasarkan bentuk, susunan, dan cara kerjanya, otot manusia dibedakan menjadi tiga yaitu:

1) Otot lurik (otot rangka)

Ciri-cirinya: bentuknya panjang dan silindris, intinya banyak terletak di tepi sel, kerjanya dipengaruhi kesadaran (otot sadar), dan gerakannya cepat sehingga cepat lelah.

2) Otot polos (otot licin)

Ciri-cirinya: bentuknya gelondong dengan kedua ujungnya meruncing, memiliki satu inti di tengah, kerjanya tidak dipengaruhi kesadaran dan gerakannya lambat dan teratur.

3) Otot jantung

Ciri-cirinya; panjang dan silindria tetapi bercabang-cabang, intinya banyak terlatak di tengah, kerjanya tidak di pengaruhi kesadaran dan gerakannya teratur dan tidak cepat lelah.

d. Kelainan Sistem Gerak

Kelainan dan gangguan pada tulang dapat mengganggu proses gerakan yang normal. Kelainan dan gangguan pada tulang dapat terjadi karena kekurangan vitamin D, penyakit, kecelakaan, atau karena kebiasaan sikap tubuh yang salah dalam waktu yang lama.

1) Kekurangan Vitamin D

Vitamin D adalah vitamin yang dibutuhkan untuk *kalsifikasi* (penulangan) pada tulang. Pada mamalia, vitamin D dapat disintesis oleh tubuh dari pro vitamin D dengan bantuan ultraviolet. Kekurangan vitamin D dapat terjadi apabila tubuh tidak menerima sinar matahari yang cukup. Kekurangan vitamin D pada anak-anak menyebabkan rakitis, biasanya terlihat pada pertumbuhannya yang terganggu dan kaki berbentuk O atau Y. Pada orang dewasa, kekurangan vitamin D dan zat kapur menyebabkan penyakit yang disebut *Osteomalasia*.

2) Kecelakaan

Gangguan pada tulang yang disebabkan karena kecelakaan adalah sebagai berikut :

a) Memar

Gangguan ini disebabkan sobeknya selaput sendi . bila sobeknya selaput sendi diikuti lepasnya ujung tulang dari sendi disebut *urai sendi*.

b) Fraktura

Fraktura atau patah tulang dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut :

- (1) Patah tulang terbuka, yaitu patah tulang yang merobek kulit dan tulang mencuat keluar
- (2) Patah tulang tertutup, yaitu patah tulang yang tidak merobek kulit
- (3) Fisura atau tulang retak

3) Kebiasaan sikap tubuh yang salah

Kebiasaan posisi tubuh yang salah yang dilakukan dalam waktu yang lama dapat menyebabkan kelainan tulang *lordosis*, *kifosis*, *skoliosis*.

a) *Lordosis*

Lordosis adalah kelainan pada tulang leher dan panggul yang terlalu membengkok ke depan.

b) *Kifosis*

Kifosis adalah kelainan tulang punggung yang terlalu membengkok ke belakang. Kelainan ini dapat terjadi karena kebiasaan menulis yang terlalu membungkuk yang dilakukan selama bertahun-tahun.

c) *Skoliosis*

Skoliosis adalah kelainan pada ruas-ruas tulang belakang yang membengkok ke samping. Skoliosi dapat terjadi bila

seseorang sering membebani salah satu sisi tulang belakang, dan kebiasaan ini dilakukan selama bertahun-tahun.

d) *Nekrosa*

Nekrosa terjadi bila selaput tulang (periosteum) rusak, sehingga bagian tulang tidak memperoleh makanan, kemudian mati dan mengering.

B. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam mata pelajaran IPA/biologi salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lia Hermawati Tahun 2010 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap hasil Belajar Peserta didik Pada Konsep Sistem Reproduksi Manusia MTsN I Tangerang.” Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan melalui data bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik yang semula memiliki nilai rata-rata 55.87 menjadi 75.5 (Lia, 2010: 1).

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Siti Mua'syaroh pada tahun ajaran 2009/2010 tentang “efektivitas pembelajaran biologi dengan model pembelajaran tps (*think-pair-share*) terhadap hasil belajar peserta didik kelas xi ipa ma alasar gunung pati semarang materi pokok sistem”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran Biologi pada materi pokok Sistem Gerak Manusia yang

diajarkan dengan model pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*) lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional. Ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata hasil belajar kelas yang diajarkan dengan model TPS, yaitu kelas eksperimen mendapat nilai lebih tinggi yaitu 8,11.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lia Hermawati mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu berada pada model dan jenis penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada materi yang digunakan, sekolah yang dijadikan tempat penelitian, dan variabel terikat yang berupa keaktifan belajar. Penelitian sebelumnya menggunakan model pembelajaran TPS pada materi Sistem Reproduksi Manusia MTsN I Tangerang untuk melihat pengaruhnya terhadap hasil belajar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan model pembelajaran TPS pada materi Sistem gerak Manusia kelas VIII MTs An-Nur Palangkaraya untuk melihat pengaruhnya terhadap keaktifan belajar

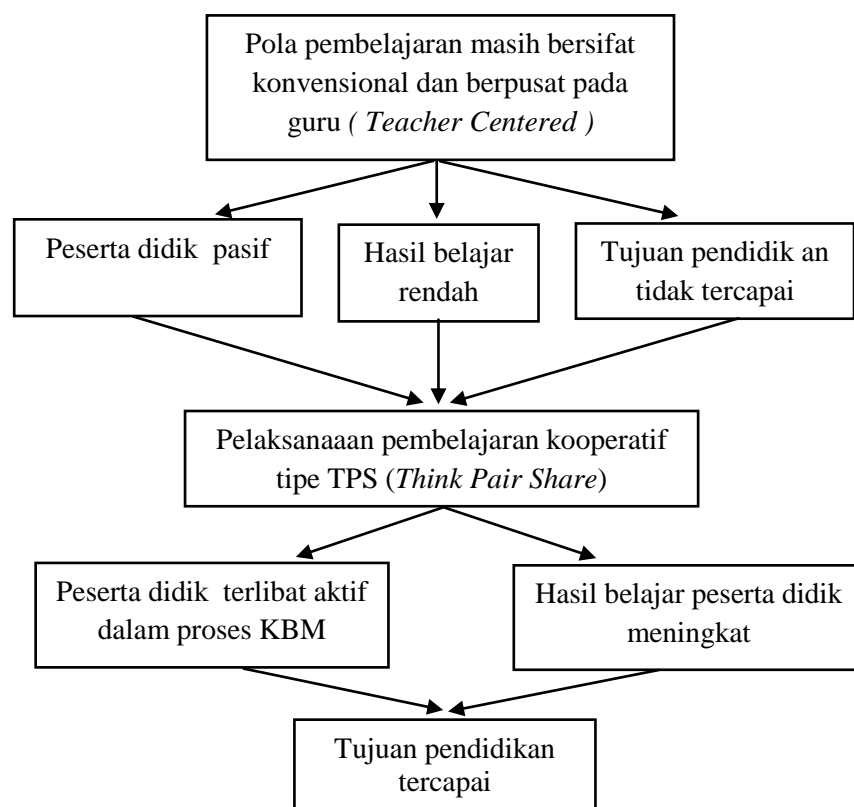
Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Mu'asyaroh dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini, perbedaannya terletak pada waktu dan tempat penelitian. Penelitian tersebut juga dilakukan untuk melihat efektivitas model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar, sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti adalah pengaruh model pembelajaran TPS terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Selama ini penggunaan model pembelajaran konvensional dalam mengajar seringkali menyebabkan peserta didik pasif dan kurang berpikir kreatif. Padahal banyak model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dan proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih berkualitas. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*". Dalam penelitian ini digunakan dua model pembelajaran, yaitu model pembelajaran konvensional (untuk kelas kontrol) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (untuk kelas eksperimen). Dalam model pembelajaran ini, peserta didik dapat menyelesaikan masalah dalam materi gerak pada manusia dengan bekerja sama bersama pasangannya yang diawali dengan pemikiran secara individu agar peserta didik dapat menggali potensi yang dimilikinya dan dapat didiskusikan pada kelompok. Sehingga model pembelajaran *Think Pair Share* ini dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih baik daripada penggunaan model pembelajaran konvensional. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan keterlibatan peserta didik dan keaktifan peserta didik. Tingkat keterlibatan dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran diprediksi akan turut mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Pada tahap *thinking*, peserta didik diberi kesempatan untuk memikirkan pemecahan dari suatu soal secara mandiri. Kegiatan itu akan membuat mereka bertanya-tanya sehingga akhirnya akan timbul interaksi yang kuat antara mereka dengan materi. Begitu juga pada tahap *pairing* dan *sharing*, peserta didik perlu

melakukan diskusi dengan teman dalam satu kelompok dan teman sekelas mengenai pemecahan soal yang telah dipikirkan sebelumnya secara mandiri oleh masing-masing peserta didik. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dengan model TPS berperan dalam merangsang keaktifan. Dari pemikiran pemikiran di atas dapat digambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2 9 Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah

Ha : 1. terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair*

Share (TPS) terhadap keaktifan belajar peserta didik materi sistem gerak manusia kelas VIII MTs An-Nur Palangkaraya.

2. terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar peserta didik materi sistem gerak manusia kelas VIII MTs An-Nur Palangkaraya.

- Ho :
1. tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap keaktifan belajar peserta didik materi sistem gerak manusia kelas VIII MTs An-Nur Palangkaraya.
 2. tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar peserta didik materi sistem gerak manusia kelas VIII MTs An-Nur Palangkaraya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif, yang merupakan pendekatan yang menekankan pada analisis data-data numerikal (angka-angka) yang diolah dengan metode statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuasi eksperimen. Penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu (Sukardi, 2007: 16). Jenis penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian deskriptif dan penelitian korelasi.

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2003:157). Sedangkan penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih (Sukardi: 166).

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonrandomized Control Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini subjek kelompok tidak

dilakukan secara acak, melainkan sesuai kelas yang telah ada (Nana, 2001: 44). Hal ini dilakukan setelah memperhatikan ciri-ciri diantaranya yaitu peserta didik mendapat materi berdasarkan kurikulum yang sama dan peserta didik duduk pada kelas yang sama, subjek (peserta didik) yang merupakan sampel dalam penelitian ini tidak dapat dilakukan dengan mengelompokkan subjek secara acak, karena di dalam situasi sekolah, jadwal pelajaran tidak dapat diganggu gugat, kelas telah diorganisasikan sesuai ketentuan yang berlaku sehingga subjek berupa peserta didik tidak dapat dikelompokkan eksperimen dan kontrol sesuai dengan keinginan studi peneliti. Jadi, peneliti menggunakan kelompok-kelompok berupa kelas-kelas seperti apa adanya (Donald, 2007: 395). Kedua kelompok kemudian diberi pretes untuk mengetahui kemampuan awal masing-masing kelompok. Selanjutnya setelah diberikan perlakuan (pembelajaran) dengan metode yang telah ditentukan kedua kelompok tersebut diberi postes. Hasil postes digunakan untuk mengetahui keadaan akhir masing-masing kelompok. Rancangan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan (Variabel Bebas)	Post-test (variabel Terikat)
E	O	X	O'
K	O	-	O'

Keterangan:

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

O : Pretes

O' : Postes

X : Perlakuan dengan model TPS

- : pembelajaran konvensional (Nana, 2011: 208).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi, 2002: 108). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester 1 tahun ajaran 2017/2018. Siswa kelas VIII terbagi dalam tiga kelas, yaitu kelas VIII A dan VIII B dan VIII C.

**Tabel 3. 2 Jumlah Peserta Didik Kelas VIII
MTs An-Nur Palangkaraya**

No.	Kelas	Jumlah
1	VIII A	34
2	VIII B	30
3	VIII C	26
Jumlah		90

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti (Bambang, 2006: 119). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007: 120). Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Di MTs An-Nur Palangkaraya kondisi kelas tidak diurutkan, namun dari hasil wawancara dengan guru IPA yaitu Ibu Dewi Utari, S.Pd diinformasikan bahwa berdasarkan data nilai siswa dari ketiga kelas memiliki rata-rata

kemampuan yang sama. Namun, kelas yang perbandingan hasil belajarnya yang tidak begitu jauh berbeda adalah kelas B dan C, sehingga atas saran guru peneliti memilih kelas VIII C sebagai kelas eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajaran *Think Pair Share* dan VIII B sebagai kelas kontrol yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi, 2006: 118).. Variabel bebas atau *Independent Variabel* dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran TPS dan variabel terikat atau *Dependent Variabel* yaitu keaktifan dan hasil belajar.

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiono, 2011:21)

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Tes

Tes (*test*) adalah suatu alat penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan prestasi seseorang. Pemberian tes dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh hasil yang diperoleh peserta didik setelah kegiatan pemberian tindakan. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang diperoleh diperlukan perbandingan antara prestasi belajar sebelum dilakukan tindakan dan prestasi belajar setelah dilakukan tindakan. Adapun tes yang digunakan untuk

mengumpulkan data pada penelitian ini adalah tes objektif berupa pilihan ganda yang butir soalnya berjumlah 30. Tes ini terdiri dari 4 *option* (a, b, c, dan d) yang mana diantaranya terdapat satu jawaban yang tepat (dengan acuan bahwa untuk setiap item tes yang dijawab benar diberikan skor 1 dan item yang dijawab salah diberi skor 0). Tes ini digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan atau ketercapaian hasil belajar peserta didik dalam memahami materi sistem gerak manusia kelas VIII.

2. Observasi

Data hasil belajar berupa aktivitas peserta didik dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi (Wina, 2014: 270). Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati pelaksanaan dan perkembangan pembelajaran yang dilakukan oleh para peserta didik. Pengamatan dilakukan sebelum, selama, dan sesudah penelitian berlangsung. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: secara partisipatif dan nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ditunjukan untuk memperoleh data langsung dari tepat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan

kegiatan, foto-foto, data yang relevan penelitian (Riduan, 2011). Metode yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini, yaitu berupa data hasil belajar peserta didik, foto-foto penelitian, dan kondisi sekolah yang diteliti.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang disusun dan digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan permasalahan penelitian, yang berupa lembar pengamatan keaktifan peserta didik dan lembaran soal tes hasil belajar (THB) yang digunakan pada tes awal (pretes) dan tes akhir (postes) untuk mengukur kemampuan dan kemajuan belajar peserta didik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk kelompok eksperimen dan RPP konvensional untuk kelompok kontrol.

F. Teknik Keabsahan Data

Data yang diperoleh dikatakan abasah apabila alat pengumpul data yang digunakan benar-benar valid dan dapat diandalkan dalam mengungkapkan data penelitian. Oleh karena itu, instrumen yang sudah diujicoba perlu ditentukan kualitas soalnya yang ditinjau dari segi validitas, tingkat kesukaran, daya pembeda dan reliabilitas soal.

1. Uji Validitas

Validitas adalah instrumen tersebut dapat digunakan untuk untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Suharsimi, 2000:219). Validitas dapat didefinisikan dengan berbagai cara, yaitu:

a. Validitas ahli

Sebelum melakukan penelitian, instrumen penelitian yang telah dibuat diperiksa oleh validator guna dianalisis secara deskriptif dengan menelaah hasil penelitian terhadap perangkat pembelajaran dan soal yang akan dites dan akan dijadikan sebagai bahan masukan untuk perbaikan. Adapun perangkat pembelajaran meliputi RPP, LKPD/LKS, soal tes hasil belajar, lembar observasi keaktifan, dan lembar pengelolaan pembelajaran.

b. Validitas Butir Soal

Validitas adalah keadaan yang menggambarkan instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur (Suharsimi: 219). Untuk mengetahui validitas butir soal digunakan rumus Korelasi *Product-Moment* sebagai berikut:

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$\sum X$ = Jumlah skor setiap butir soal (jawaban yang benar)

$\sum Y$ = Jumlah skor total

XY = Hasil kali skor X dengan Y untuk setiap responden

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat dari skor setiap butir soal

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

N = Jumlah peserta didik / subjek yang diteliti

(Suharsimi, 2010: 275)

Soal dikatakan valid apabila nilai $r_{xy} \geq r_{tabel}$, namun jika nilai

$r_{xy} < r_{tabel}$, maka soal tersebut dianggap tidak valid.

Tabel 3. 3 Data Hasil Analisis Validitas Butir Soal

No.	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah Soal
1	Valid	2,3,4,6,7,8,10,11,12,13,14,16,17,19,20,21,23,28,29,30,31,32,33,34,35,37,38,39,41,42,43,44,47	33
2	Tidak Valid	1,5,9,15,22,18,24,25,26,27,36,40,45,46	14

2. Indeks Kesukaran (*difficulty indeks*)

Tingkat kesukaran soal adalah kemampuan tes dalam menjangar banyaknya subjek peserta tes yang dapat mengerjakan dengan benar (Suharsimi, 2010: 230). Indeks kesukaran diperoleh dari menghitung presentasi peserta didik yang dapat menjawab benar soal tersebut. Indeks kesukaran soal dirumuskan sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{J}$$

Dengan:

P : Tingkat kesukaran

B : Subjek yang menjawab benar

J : Banyaknya subjek yang ikut mengerjakan (Nana, 2010: 230).

Kemudian setelah menemukan hasil dari P (proporsi jawaban benar) maka kita akan menemukan tingkat dari kesukaran tiap butir soal dengan memperhatikan tabel berikut.

Tabel 3. 4 Kriteria Tingkat Kesukaran Butir Soal

Indeks	Kategori
$P < 0,30$	Sukar
$0,30 \leq P \leq 0,70$	Sedang
$P > 0,70$	Mudah

Indeks kesukaran butir soal akan berpengaruh pada variabilitas skor dan kemampuan secara kelompok peserta tes. Pengaruh tingkat kesulitan pada varian skor tes sangat diragukan ketika p sangat ekstrem (0 atau 1). Ketika seluruh soal sangat sukar, maka skor total tentunya akan rendah. Sebaliknya ketika seluruh soal sangat mudah maka skor total akan tinggi. Untuk penggunaan di kelas biasanya sebagian pendidik menggunakan p yang sedang yaitu antara 0,3 sampai 0,7 (suharsimi, 1992: 210).

Hasil analisis data dari 47 butir soal yang diuji cobakan untuk memperoleh data tes hasil belajar kognitif diperoleh 37 soal yang dinyatakan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. 5 Data Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal

No.	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1	Mudah	1, 6, 7, 8, 16, 19	6
2	Sedang	2, 3, 4, 5, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47	37
3	Sukar	18, 28, 38, 42,	4

3. Daya pembeda (*discriminating power*)

Daya pembeda tes adalah kemampuan tes tersebut dalam memisahkan antara subjek yang pandai dengan subjek yang kurang pandai. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi yang berkisar antara 0 sampai 1. Berbeda dengan indeks kesukaran, indeks diskriminasi mempunyai tanda negatif yang digunakan jika sesuatu soal “terbalik” menunjukkan kualitas peserta tes, yaitu peserta didik tidak pandai disebut peserta didik pandai dan peserta didik tidak pandai disebut pandai (Suharsimi: 231). Rumus mencari daya beda yaitu:

$$DP = \frac{Ba}{Ja} - \frac{Bb}{Jb}$$

Dengan:

DP : Daya pembeda

Ba : Jumlah yang menjawab benar pada kelompok unggul (atas)

Bb : Jumlah yang menjawab benar pada kelompok kasar (bawah)

Ja : Jumlah lembar jawaban kelompok atas

Jb : Jumlah lembar jawaban kelompok bawah (Suke, 1991: 173).

Tabel 3. 6 Klasifikasi Daya Pembeda

D	Klasifikasi daya pembeda
$0,40 \leq D < DP$	Baik sekali (<i>excellent</i>)
$0,30 \leq D < 0,39$	Baik (<i>good</i>)
$0,20 \leq D < 0,29$	Cukup (<i>satisfactory</i>)
$0,00 \leq D < 1,00$	Jelek (<i>poor</i>)

Butir-butir soal yang baik yaitu memiliki daya pembeda yang tinggi, artinya soal tersebut dapat membedakan antara peserta didik kelompok atas dan peserta didik kelompok bawah. sebaliknya semakin rendah daya beda, maka kualitas soal semakin rendah karena tidak dapat membedakan peserta didik kelompok atas dan peserta didik kelompok bawah. butir soal yang baik adalah butir-butir soal yang indeks diskriminasinya 0,4 sampai 0,7 (Suke, 1991: 173).

Tabel 3. 7 Data Hasil Analisis Daya Pembeda Butir Soal

No.	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah Soal
1	Jelek	1,5,9,15,18,22,25,26,35,36,40,41,42,45,46	15
2	Cukup	2,3,4,6,10,12,13,17,23,24,27,28,32,34,37,38,39,44,47	19
3	Baik	7,8,11,14,16,19,20,21,29,30,31,33,43	13

4. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan ketepatan atau keajegan suatu instrumen. Untuk menguji reliabilitas instrumen tes hasil belajar objektif IPA pada materi sistem gerak manusia digunakan metode Kuder Richardson atau *KR-21* dengan rumus:

$$r_n = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{M_t(n-M_t)}{n \cdot S_{t2}} \right)$$

Dengan:

r_n : Koefisien reliabilitas tes

n : Banyaknya butir item

1 : Bilangan konstanta

M_t : Mean total (rata-rata hitung dari skor total)

S_t^2 : Varians (Suharsimi, 2010: 103).

soal dinyatakan reliabel jika $r_n \geq r_{tabel}$, namun jika nilai $r_n < r_{tabel}$, maka soal tidak reliabel (irreliabel).

G. Teknik Analisis Data

1. Data hasil belajar

a. Perhitungan hasil belajar

Data primer pretest dan posttest yang berupa skor terlebih dahulu diubah menjadi nilai dan dihitung dengan rumus *Percentages Correction* berikut.

$$Nilai = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

Nilai yang diperoleh selanjutnya disesuaikan berdasarkan kurikulum di MTs An-Nur Palangka Raya, menurut kriteria ketuntasan minimum (KKM) mata pelajaran IPA. Individu dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai \geq nilai KKM.

b. Data lembar observasi

Teknik analisis lembar observasi yang akan dilakukan adalah aspek dari hasil belajar ranah afektif berupa metode *check-list*. Adapun tahap analisisnya adalah sebagai berikut:

- 1) menjumlahkan indikator dari aspek afektif yang diamati

- 2) menghitung persentase aspek afektif dalam kelompok dengan rumus

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor hasil observasi}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

Tabel 3. 8 Kategori Keaktifan Peserta Didik Selama Proses Pembelajaran

Skor (%)	Kategori
81-100	Sangat Aktif
61-80	Aktif
41-60	Cukup Aktif
21-40	Kurang Aktif
0-20	Tidak Aktif

(Modifikasi dari Nasoetion, 2007)

c. Menghitung N-Gain

Hasil belajar yang berupa hasil pretest dan posttest yang sudah dirubah dalam bentuk nilai, kemudian data sebelum dan sesudah perlakuan dianalisis dengan cara membandingkan hasil belajar awal dan akhir pada kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep terhadap materi yang disampaikan.

Peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah pembelajaran ini diperhitungkan dengan rumus *N-gain* (*Normalized-gain*) yang dikembangkan oleh Hake (1989). Gain adalah selisih antara nilai pretest dan posttest. Gain menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep peserta didik setelah pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Adapun rumus *N-gain* adalah sebagai berikut:

$$g = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}}$$

Dengan:

S_{post} : Skor posttest

S_{pre} : Skor pretest

S_{maks} : Skor maksimum.

Tabel 3. 9 Kriteria Klasifikasi N-gain

Koefisien N-gain	Kriteria Pencapaian
$g > 0.7$	Tinggi
$0.3 \leq g < 0.7$	Sedang
$g < 0.3$	Rendah

2. Uji Persyaratan Analisis

Analisis data diawali dengan pengujian persyaratan analisis, yaitu homogenitas dan normalitas. Kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Pengujian analisis homogenitas, normalitas, dan hipotesis dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS versi 24.0 for windows*.

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak (Darwyan, 2009: 67). Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-smirnov menggunakan program *SPSS versi 24.0 for windows*. Adapun rumus uji Kolmogorov-smirnov adalah sebagai berikut:

$$Deviation = maksimum |F_0(x) - S_{n2}(X)|$$

Dengan:

F_o : Proporsi kasus yang diharapkan mempunyai skor yang sama atau kurang dari X

S_{n2} : distribusi kumulatif pilihan-pilihan terobservasi

Pengajuan hipotesis:

H_a : Data tidak berdistribusi normal

H_o : Data berdistribusi normal (Sarinah, 2014: 50)

Kaidah keputusan: untuk $(\alpha) = 0,05$

Jika $\text{sig} > 0,05$, maka H_o diterima, artinya data berdistribusi normal

Jika $\text{sig} < 0,005$, maka H_o ditolak, artinya data tidak berdistribusi normal (Siregar, 2014: 167).

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas adalah uji perbedaan antara dua kelompok, yaitu dengan melihat perbedaan varians kelompoknya. Dengan demikian pengujian homogenitas varian ini mengansumsikan bahwa skor setiap variabel memiliki varians yang homogen (Abdurahman, 2011: 264). Uji homogenitas dilakukan dengan uji *Livene* dengan bantuan *SPSS* Versi 24.0. Adapun uji *Livene* yaitu:

$$L = \frac{(N - K) \sum \ln (v1 - k) 2}{(k - 1) \sum \sum (v1 - vk) 2}$$

$$= 1j = |X_{ji} - X|$$

Pengajuaan hipotesis yaitu:

Ha: Data hasil belajar tidak homogen

Ho: Data hasil belajar homogen

Dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$

Kaidah keputusan:

Jika $\alpha = 0,05 \geq$ nilai Sig. maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya data terdistribusi homogen.

Jika $\alpha = 0,05 <$ nilai Sig. maka Ha diterima dan Ho ditolak, artinya data tidak terdistribusi homogen (Ridwan,dkk, 2011: 61-62).

c. Uji hipotesis

Menguji hipotesis digunakan uji-t. Namun sebelum data yang diperoleh dianalisis, data tersebut terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitas sebagai persyaratan analisis selanjutnya.

Uji hipotesis dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dilihat dari hasil postes.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus uji-t (*t-test*) pada taraf signifikasi 5% (0,05) dengan $n_1 \neq n_2$ yaitu:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}\right) + \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Dengan:

t	: Signifikasi koefisien
\bar{x}_1	: Rata-rata sampel kelompok 1
\bar{x}_2	: Rata-rata sampel kelompok 2
s_1^2	: Varian sampel ke-1
s_2^2	: Varian sampel ke-2
n_1	: Jumlah sampel kelompok 1
n_2	: Jumlah sampel kelompok 2

Kriteria:

Jika signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik materi sistem gerak manusia kela VIII MTs AN-Nur Palangkaraya.

Jika signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) tidak berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik materi sistem gerak manusia kela VIII MTs AN-Nur Palangkaraya.

F. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs An-Nur Palangaka Raya kelas VIII tahun ajaran 2017-2018. Secara rinci jadwal penelitian dituliskan dalam tabel berikut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII MTs An-Nur Palangkaraya, dalam penelitian ini ada dua kelas sampel yaitu kelas VIII B sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 30 dan VIII C sebagai kelas kontrol dengan jumlah 26 orang siswa. Pada kelas eksperimen diberi perlakuan yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), sedangkan kelas kontrol tetap menggunakan pembelajaran konvensional yang diterapkan di sekolah tersebut sebagai pembandingan.

Sebelum melakukan penelitian di kelas VIII MTs An-Nur Palangkaraya pada mata pelajaran IPA biologi materi sistem gerak manusia, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen di kelas IX MTs AN-Nur Palangkaraya yang sudah pernah menerima materi sistem gerak manusia. Jumlah soal yang digunakan dalam uji coba instrumen adalah 47 butir soal. Uji coba soal ini dilakukan di kelas IX B MTs An-Nur Palangkaraya dengan jumlah siswa 34 orang siswa. Hasil uji coba instrumen dari 47 butir soal terdapat 33 butir soal yang valid. Namun yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian adalah 30 butir soal. Soal tersebut digunakan untuk pretest dan posttest untuk mengetahui hasil belajar kognitif peserta didik.

Peneliti melaksanakan penelitian sebanyak lima kali pertemuan yaitu pertemuan pertama dilakukan pretes, pertemuan kedua, pertemuan ketiga dan

pertemuan keempat dilakukan pembelajaran, serta pertemuan terakhir dilakukan postes. Pembelajaran dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Pada kelas eksperimen pertemuan I dilaksanakan pada hari jum'at tanggal 04 Agustus 2107, pertemuan II dilaksanakan pada hari jum'at tanggal 11 Agustus 2017, dan pertemuan III dilaksanakan pada hari kamis tanggal 31 Agustus 2017. Sedangkan pada kelas kontrol, pertemuan I dilaksanakan pada hari rabu tanggal 02 Agustus 2017, pertemuan II dilaksanakan hari kamis tanggal 03 Agustus 2017, dan pertemuan III dilaksanakan hari rabu tanggal 09 Agustus 2017.

1. Langkah-langkah Penelitian dan Hasil Penelitian

a. Pelaksanaan Pretest

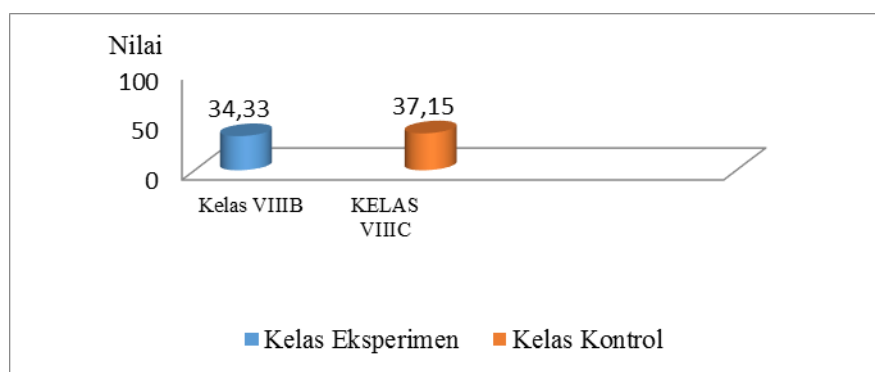
MTs An-Nur Palangka Raya adalah sekolah madrasah menengah pertama yang siswa kelas VIII nya terbagi menjadi tiga kelas yaitu kelas VIIIA yang terdiri atas 34 siswa, kelas VIIIB yang terdiri atas 30 siswa, dan VIIC terdiri dari 26 siswa. Penelitian ini dilakukan di dua kelas yaitu kelas VIIIB (kelompok eksperimen) dan VIIIB (kelompok kontrol). Sebelum melakukan penelitian di kelas VIII MTs An-Nur Palangka Raya terlebih dahulu melaksanakan pretest di kedua kelas tersebut ats izin dari kepala sekolah dan guru mata pelajaran yang bersangkutan. Pretest ini dilakukan pada jam mata pelajaran IPA Biologi masing-masing kelas. Soal-soal yang harus dijawab oleh siswa-siswa adalah sebanyak 30 butir soal yang mencakup seluruh materi yang akan diajarkan yaitu materi

gerak pada manusia. Data hasil pretes di kedua kelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 1 Nilai Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No.	Kelas Kontrol	Nilai	No.	Kelas Eksperimen	Nilai
1	GA	50	1	RSM	40
2	GP	43	2	AK	20
3	HM	23	3	AF	47
4	RF	50	4	JND	37
5	SN	33	5	IP	33
6	SL	33	6	KS	27
7	SP	53	7	AMLN	43
8	A	43	8	AH	27
9	NA	40	9	RI	50
10	JP	37	10	ADS	27
11	IA	30	11	AM	33
12	NH	37	12	MA	30
13	MGM	23	13	NH	37
14	LA	40	14	DS	50
15	NFN	37	15	MABD	43
16	UI	40	16	KAR	43
17	AD	27	17	SN	40
18	MA	37	18	JMH	23
19	MAN	30	19	MNF	53
20	NA	30	20	SAK	30
21	AM	37	21	NA	20
22	MZAG	40	22	AIN	20
23	ST	33	23	NRH	30
24	DP	27	24	DHM	23
25	YP	43	25	MAA	37
26	MH	50	26	MU	40
			27	ZMLH	37
			28	AB	33
			29	MNR	30
			30	RJR	27
Rata-Rata		37,15			34,33

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa nilai rata-rata setiap kelas yaitu, untuk kelas VIII B (kelas eksperimen) sebesar 34,33 dan nilai rata-rata kelas VIIC (kelas kontrol) sebesar 37,15. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan awal siswa di kelas/kelompok eksperimen dan kelompok kontrol hampir sama, ini dapat dilihat dari nilai selisih antara kedua kelas tersebut yaitu hanya sebesar 2,82. Jadi dapat dikatakan bahwa kemampuan awal siswa di kedua kelas tersebut hampir sejajar. Nilai pretest untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut.



Gambar 4. 1 Grafik Nilai Rata-Rata Pretest Kelas Eksperimen dan Kontrol

b. Mengajar Menggunakan Model *Think-Pair-Share* (TPS) pada Kelas Eksperimen

Penelitian dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dilakukan oleh peneliti di kelas eksperimen pada materi sistem gerak manusia selama tiga kali pertemuan. Peneliti mulai mengajar di kelas ini dengan cara melakukan pendahuluan dengan memotivasi dan memberikan apersepsi kepada siswa-siswa di kelas tersebut agar siswa-siswa terpancing untuk berfikir kemudian

mengaitkan motivasi dan apersepsi tersebut dengan materi yang akan disampaikan, guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran sistem gerak manusia selama kurang lebih 5 menit.

Guru kemudian membagi 30 siswa kedalam 15 kelompok yang setiap satu kelompok terdiri dari 2 orang. Selanjutnya, memberikan soal atau pertanyaan kepada seluruh siswa untuk dipikirkan sendiri jawabannya secara mandiri, setelah pertanyaan dari guru dipikirkan sendiri jawabannya, guru meminta siswa untuk berpasangan dengan kelompoknya masing-masing, bersama pasangannya siswa diminta untuk mendiskusikan LKPD yang di dalamnya berisi pertanyaan yang diberikan oleh guru yaitu pertanyaan yang sebelumnya telah dipikirkan sendiri-sendiri jawabannya oleh siswa. Selanjutnya setiap pasangan ditunjuk untuk menshare atau berbagi dengan kelompok-kelompok lain melalui presentasi hasil diskusi. Setiap ada pasangan yang melakukan presentasi, pasangan lain berhak untuk menyanggah maupun bertanya kepada pasangan yang melakukan presentasi. Setelah semua pasangan berbagi mengenai hasil diskusinya, siswa dan guru bersama-sama membahas jawaban yang benar dari pertanyaan yang diberikan oleh guru sebelumnya, selanjutnya guru memberikan penguatan materi dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait tentang materi, dan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan.

c. Mengajar Menggunakan Metode Konvensional pada Kelas Kontrol

Materi sistem geak manusia pada kelas kontrol diajarkan selama tiga kali pertemuan dengan pembelajaran konvensional sebagaimana guru sebelumnya biasa mengajar. RPP yang digunakan oleh peneliti juga telah disetujui oleh guru yang bersangkutan. Pembelajaran dilakukan dengan cara ceramah dan juga tanya jawab. Guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada peserta didik serta menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menjelaskan materi kepada siswa, guru memberikan umpan balik kepada siswa selanjutnya guru mengajak siswa untuk bersama-sama menyimpulkan materi yang diajarkan, dan sebelum mengakhiri pelajaran peneliti melakukan evaluasi kepada semua siswa tersebut dengan memberi soal berupa pilihan ganda.

d. Pelaksanaan Posttest

Pelaksanaan posttest dilakukan setelah masing-masing kelas diberikan perlakuan yang berbeda, yaitu kelas VIIIB yang diajarkan dengan model *Think-Pair-Share* (TPS) sebagai kelas eksperimen dan kelas VIIC yang diajarkan dengan metode konvensional sebagai kelas kontrol. Posttest di kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan pada jam pelajaran IPA biologi yang dimiliki masing-masing kelas. Adapun nilai posttest yang diperoleh di kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

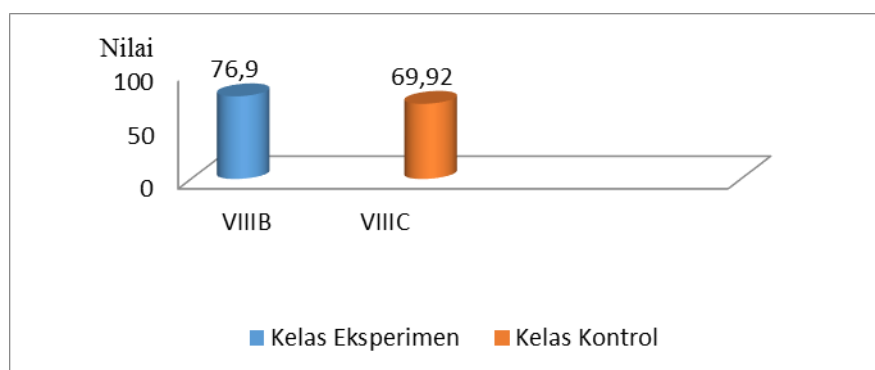
Tabel 4. 2 Niali Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No.	Kelas Kontrol	Nilai	No.	Kelas Eksperimen	Nilai

1	GA	90	1	RSM	87
2	GP	73	2	AK	90
3	HM	60	3	AF	77
4	RF	83	4	JND	70
5	SN	80	5	IP	80
6	SL	73	6	KS	80
7	SP	80	7	AMLN	83
8	A	70	8	AH	67
9	NA	63	9	RI	77
10	JP	60	10	ADS	70
11	IA	73	11	AM	67
12	NH	70	12	MA	63
13	MGM	50	13	NH	83
14	LA	73	14	DS	77
15	NFN	77	15	MABD	80
16	UI	80	16	KAR	77
17	AD	60	17	SN	90
18	MA	50	18	JMH	87
19	MAN	53	19	MNF	83
20	NA	80	20	SAK	73
21	AM	67	21	NA	77
22	MZAG	77	22	AIN	90
23	ST	73	23	NRH	63
24	DP	70	24	DHM	70
25	YP	73	25	MAA	67
26	MH	60	26	MU	73
			27	ZMLH	87
			28	AB	63
			29	MNR	83
			30	RJR	73
Rata-Rata		69,92			76,90

Tabel 4.2 menunjukkan nilai rata-rata posttest setiap kelas yaitu, untuk kelas VIIIB (eksperimen) sebesar 76,90 dan nilai rata-rata kelas VIIIC (kontrol) sebesar 69,92. Dari tabel tersebut memperlihatkan bahwa

kemampuan akhir siswa di kelas VIIIB (kelas eksperimen) dan kelas VIIIC (kelas kontrol) terdapat perbedaan, dikarenakan adanya perlakuan yang berbeda pada saat pembelajaran, pada kelas eksperimen siswa diajarkan materi sistem gerak manusia dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sedangkan pada kelas kontrol digunakan metode konvensional pada saat pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh pun berbeda, karena pada kelas eksperimen ini siswa lebih aktif berdiskusi dengan teman-teman sekelompoknya maupun dengan kelompok lain. Nilai posttest untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 2 Grafik Nilai Rata-Rata Posttest Kelas Kontrol dan Eksperimen

e. Data Hasil Belajar Kelas VIII MTs An-Nur Palangkaraya

Data hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diukur dengan menggunakan tes kognitif. Hasil belajar sebelum diberi perlakuan (pretest) dan setelah diberikan perlakuan (posttest). Pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*

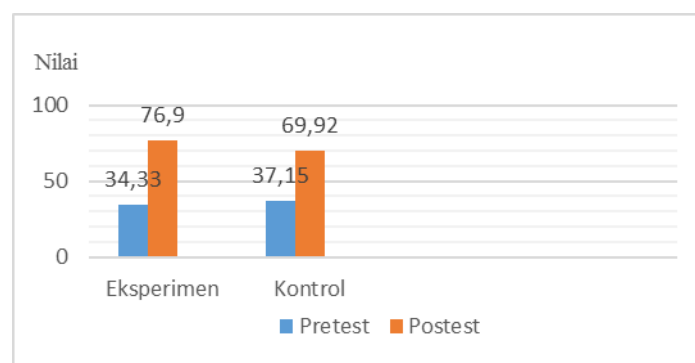
(TPS). Sedangkan posttest dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada kelas eksperimen. Berikut adalah nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada materi sistem gerak manusia.

Tabel 4. 3 Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Pembelajaran Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Nama siswa Kelas Eksperimen	Nilai Kelas Eksperimen		Nama Siswa Kelas Kontrol	Nilai Kelas Kontrol	
		Pretest	Posttest		Pretest	Posttest
1	RSM	40	87	GA	50	90
2	AK	20	90	GP	43	73
3	AF	47	77	HM	23	60
4	JND	37	70	RF	50	83
5	IP	33	80	SN	33	80
6	KS	27	80	SL	33	73
7	AMLN	43	83	SP	53	80
8	AH	27	67	A	43	70
9	RI	50	77	NA	40	63
10	ADS	27	70	JP	37	60
11	AM	33	67	IA	30	73
12	MA	30	63	NH	37	70
13	NH	37	83	MGM	23	50
14	DS	50	77	LA	40	73
15	MABD	43	80	NFN	37	77
16	KAR	43	77	UI	40	80
17	SN	40	90	AD	27	60
18	JMH	23	87	MA	37	50
19	MNF	53	83	MAN	30	53
20	SAK	30	73	NA	30	80
21	NA	20	77	AM	37	67
22	AIN	20	90	MZAG	40	77
23	NRH	30	63	ST	33	73
24	DHM	23	70	DP	27	70

25	MAA	37	67	YP	43	73
26	MU	40	73	MH	50	60
27	ZMLH	37	87			
28	AB	33	63			
29	MNR	30	83			
30	RJR	27	73			
Jumlah		103	2307		96	1818
Rata-Rata		34,33	76,90		37,15	69,92

Tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai pretest hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih rendah dari pada nilai pretest kelas kontrol. Nilai pretest pada kelas eksperimen sebesar 34,33 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 37,15. Sehingga selisih pretest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 2,82. Selanjutnya dilihat dari peningkatan nilai hasil belajar siswa dari pretest ke posttest, maka kelas eksperimen memiliki peningkatan yang lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hasil belajar pada kelas eksperimen 76,90 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 69,92. Jadi, selisih antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebesar 6,98. Nilai rata-rata pretest dan posttest ini lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



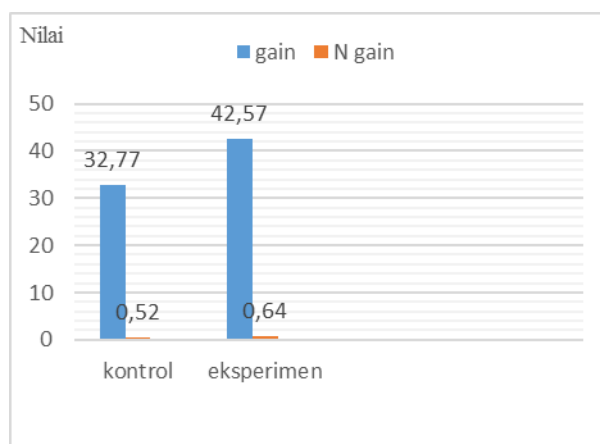
Gambar 4. 3 Grafik Nilai Rata-Rata Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Selanjutnya nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut dianalisis untuk mencari gain dan N-gain yang secara singkat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 4 Rata-Rata Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII MTs An-Nur Palangkaraya

Kelas	Pretest	Posttest	Gain	N-gain
Eksperimen	34,33	76,90	42,57	0,64
Kontrol	37,15	69,92	32,77	0,52

Nilai *gain* untuk kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Nilai *gain* kelas eksperimen yaitu 42,57 sedangkan nilai *gain* kelas kontrol yaitu 32,77. Nilai *N-gain* untuk kelas eksperimen yaitu 0,64 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang *N-gain* nya sebesar 0,52. Nilai *N-gain* tersebut selanjutnya diinterpretasikan ke dalam kriterium nilai *N-gain* sehingga diketahui bahwa nilai *N-gain* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tergolong sedang. Nilai gain dan N-gain ini untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.



Gambar 4. 4 Grafik N-Gain Kelompok Kontrol dan Eksperimen

f. Aktivitas Siswa pada Kelas Eksperimen

Aktivitas siswa pada pembelajaran IPA Biologi pada kelas eksperimen oleh peneliti dinilai dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan aktivitas siswa pada pembelajaran IPA Biologi dengan menggunakan model TPS. Lembar pengamatan yang digunakan telah dikonsultasikan dan divalidasi oleh dosen ahli sebelum dipakai untuk mengambil data penelitian. Penilaian terhadap aktivitas siswa ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dari kegiatan awal hingga kegiatan penutup. Pengamatan aktivitas siswa menggunakan model TPS dilakukan pada setiap saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan aktivitas siswa kelas eksperimen dilakukan terhadap 30 siswa sebagai sampel. Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti berdiskusi dengan pengamat aktivitas siswa untuk menyamakan pendapat tentang aspek yang di amati. Pengamatan dilakukan oleh 4 orang pengamat yakni Siti Anisa Fitri, Mar'atus Solihah, Fitriana, dan Radiah. Rekapitulasi nilai aktivitas siswa pada tiap pertemuan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

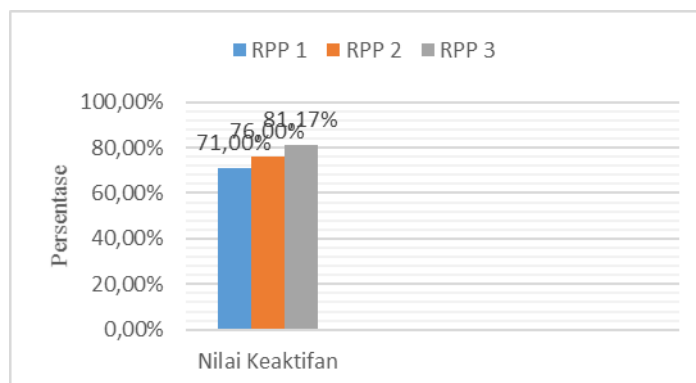
Tabel 4. 5 Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik Tiap Pertemuan Kelas Eksperimen

No.	Nama Siswa	Skor			Skor total	Skor maks	Nilai	Kategori
		RPP 1	RPP 2	RPP 3				
1	RSM	15	16	18	49	60	81,67	Baik
2	AK	16	16	18	50	60	83,33	Baik
3	AF	14	15	16	45	60	75,00	Cukup

								Baik
4	JND	13	15	15	43	60	71,67	Cukup Baik
5	IP	14	15	16	45	60	75,00	Cukup Baik
6	KS	15	15	15	45	60	75,00	Cukup Baik
7	AMLN	18	17	20	55	60	91,67	Sangat Baik
8	AH	14	15	15	44	60	73,33	Cukup Baik
9	RI	13	15	15	43	60	71,67	Cukup Baik
10	ADS	12	14	14	40	60	66,67	Cukup Baik
11	AM	15	15	16	46	60	76,67	Baik
12	MA	12	13	13	38	60	63,33	Cukup Baik
13	NH	16	18	19	53	60	88,33	Sangat Baik
14	DS	15	16	15	46	60	76,67	Baik
15	MABD	14	16	16	46	60	76,67	Baik
16	KAR	15	15	18	48	60	80,00	Baik
17	SN	18	19	19	56	60	93,33	Sangat Baik
18	JMH	16	18	19	53	60	88,33	Sangat Baik
19	MNF	14	14	15	43	60	71,67	Cukup Baik
20	SAK	16	18	19	53	60	88,33	Sangat Baik
21	NA	14	15	17	46	60	76,67	Baik
22	AIN	15	18	19	52	60	86,67	Sangat Baik
23	NRH	13	13	14	40	60	66,67	Cukup Baik
24	DHM	15	15	16	46	60	76,67	Baik
25	MAA	11	12	16	39	60	65,00	Cukup Baik
26	MU	12	13	15	40	60	66,67	Cukup Baik
27	ZMLH	15	16	18	49	60	81,67	Baik
28	AB	13	13	14	40	60	66,67	Cukup Baik

29	MNR	11	13	14	38	60	63,33	Cukup Baik
30	RJR	12	13	13	38	60	63,33	Cukup Baik
Jumlah Skor		426	456	487	1369	1800	2281,69	
Skor Maks		600	600	600				
Nilai		71,00	76,00	81,17				
Rata-Rata (3 Pertemuan)							76,06	

Tabel diatas menunjukkan bahwa keaktifan siswa pada kelas eksperimen dalam tiga kali pertemuan secara berurutan adalah 71,00%, 76,00%, dan 81,17%. setelah dirata-ratakan diketahui bahwa keaktifan siswa pada kelas eksperimen dalam tiga pertemuan tersebut adalah sebesar 76,06%. Nilai ini termasuk dalam kategori baik. Aktivitas siswa pada di kelas eksperimen untuk tiap pertemuan digambarkan pada gambar 4.5.



Gambar 4. 5 Grafik Aktivitas Peserta Didik Pada Kelas Eksperimen

g. Aktivitas Siswa Pada Kelas Kontrol

Aktivitas siswa pada pembelajaran IPA Biologi pada kelas kontrol oleh peneliti dinilai dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan

aktivitas siswa pada pembelajaran IPA Biologi dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Lembar pengamatan yang digunakan telah dikonsultasikan dan divalidasi oleh dosen ahli sebelum dipakai untuk mengambil data penelitian. Penilaian terhadap aktivitas siswa ini meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pengamatan aktivitas siswa menggunakan model pembelajaran konvensional dilakukan pada setiap saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan aktivitas siswa kelas kontrol dilakukan terhadap 26 siswa sebagai sampel. Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti berdiskusi dengan pengamat aktivitas guru untuk menyamakan pendapat tentang aspek yang di amati. Pengamatan dilakukan oleh 4 orang pengamat yakni Siti Anisa Fitri, Mar'atus Solihah, Fitriana, dan Radiah. Rekapitulasi nilai aktivitas siswa pada tiap pertemuan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

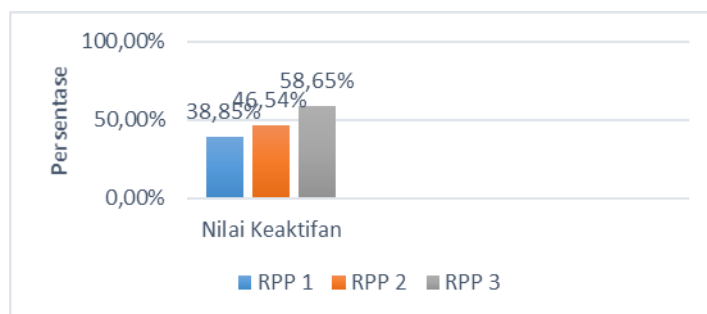
Tabel 4. 6 Rekapitulasi Aktivitas Kelas Kontrol

No.	Nama Siswa	Skor			Skor Total	Skor Maks	Nilai	Kategori
		RPP 1	RPP 2	RPP 3				
1	GA	12	12	14	38	60	63,33	Cukup Baik
2	GP	9	10	13	32	60	53,33	Kurang Sekali
3	HM	9	9	10	28	60	46,67	Kurang Sekali
4	RF	13	14	15	42	60	70,00	Cukup Baik
5	SN	10	12	13	35	60	58,33	Kurang
6	SL	10	10	12	32	60	53,33	Kurang Sekali
7	SP	11	14	14	39	60	65,00	Cukup

								Baik
8	A	6	9	10	25	60	41,67	Kurang Sekali
9	NA	10	11	12	33	60	55,00	Kurang
10	JP	8	10	11	29	60	48,33	Kurang Sekali
11	IA	9	11	11	31	60	51,67	Kurang Sekali
12	NH	10	11	12	33	60	55,00	Kurang
13	MGM	8	8	11	27	60	45,00	Kurang Sekali
14	LA	10	11	12	33	60	55,00	Kurang
15	NFN	10	11	11	32	60	53,33	Kurang Sekali
16	UI	11	13	13	37	60	61,67	Cukup Baik
17	AD	8	10	11	29	60	48,33	Kurang Sekali
18	MA	6	8	10	24	60	40,00	Kurang Sekali
19	MAN	7	10	10	27	60	45,00	Kurang Sekali
20	NA	9	9	12	30	60	50,00	Kurang
21	AM	8	10	10	28	60	46,67	Kurang Sekali
22	MZAG	10	11	13	34	60	56,67	Kurang
23	ST	11	12	12	35	60	58,33	Kurang
24	DP	8	11	11	30	60	50,00	Kurang Sekali
25	YP	9	11	12	32	60	53,33	Kurang Sekali
26	MH	10	10	10	30	60	50,00	Kurang Sekali
Jumlah Skor		242	278	305	825	1560	1375,00	
Skor Maks		520	520	520				
Nilai		46,54	53,46	58,65				
Rata-Rata (3 Pertemuan)							52,88	

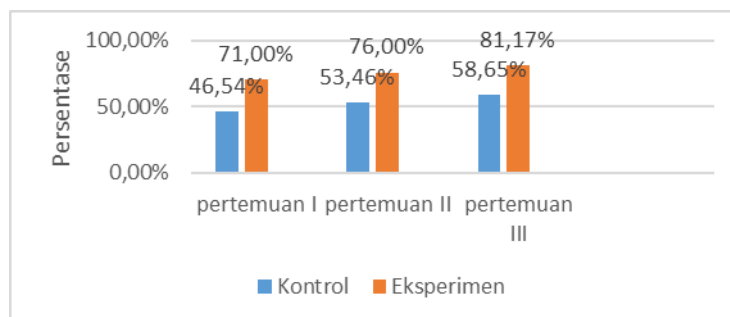
Tabel di atas menunjukkan bahwa keaktifan siswa pada kelas kontrol dalam tiga kali pertemuan secara berurutan adalah 46,54%, 53,46%, dan

58,65%. Setelah dirata-ratakan diketahui bahwa keaktifan siswa pada kelas kontrol dalam tiga pertemuan tersebut adalah sebesar 52,88%. Nilai ini termasuk dalam kategori kurang sekali. Aktivitas siswa pada di kelas kontrol untuk tiap pertemuan digambarkan pada gambar 4.6.



Gambar 4. 6 Grafik Aktivitas Peserta Didik Pada Kelas Kontrol

Perbandingan persentase nilai aktivitas siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada setiap pertemuan dapat dilihat pada gambar 4.7.



Gambar 4. 7 Grafik Perbandingan Aktivitas Peserta Didik Antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kelas Kontrol

Gambar 4.7 menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama sampai ketiga aktivitas siswa lebih tinggi kelas eksperimen dari pada kelas kontrol.

2. Analisis Data

a. Uji Normalitas, Homogenitas dan Hipotesis Hasil Belajar

1) Uji Normalitas Data

Uji persyaratan untuk melakukan analisis yang pertama adalah uji normalitas. Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui distribusi atau sebaran skor data dari data. Uji normalitas ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-smirnov Test* SPSS for Windows Versi 24.0 dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji normalitas Tes Hasil Belajar (THB) dan Aktivitas siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas Data Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No.	Perhitungan hasil belajar	Sig. 0,05		Keterangan
		Eksperimen	Kontrol	
1.	Pretest	0,200	0,200	Normal
2.	Posttest	0,200	0,099	Normal

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas nilai pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan taraf signifikan 0,05 adalah berdistribusi normal ($Sig > 0,05$). Perhitungan uji normalitas ini secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 2.4.

b. Uji Homogenitas Data

Uji persyaratan lain untuk melakukan analisis adalah pengujian homogenitas data. Untuk pengujian homogenitas, varians masing-masing nilai pretest dan posttest kedua kelompok baik eksperimen maupun kontrol akan dibandingkan. Uji homogenitas data menggunakan uji *Levene Statistic* SPSS for Windows Versi 24.0

dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji homogenitas data pada kedua kelompok dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Homogenitas Data Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No.	Perhitungan Hasil Belajar	Sig 0,05	Keterangan
1.	Pretest	0,216	Homogen
2.	Posttest	0,167	Homogen

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas nilai pretest dan posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan taraf signifikan 0,05 adalah homogen ($Sig \geq 0,05$). Perhitungan uji homogenitas ini secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 2.6.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini menggunakan uji statistik parametrik yaitu uji-T melalui program *SPSS for Windows* Versi 24.0. Uji ini menggunakan asumsi bahwa data berdistribusi normal dan varian data homogen..

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Ha :
1. terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar peserta didik materi sistem gerak manusia kelas VIII MTs An-Nur Palangkaraya.

2. model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik materi sistem gerak manusia kelas VIII MTS An-Nur Palangkaraya.

- Ho :
1. tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar peserta didik materi sistem gerak manusia kelas VIII MTs An-Nur Palangkaraya.
 2. model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik materi sistem gerak manusia kelas VIII MTS An-Nur Palangkaraya.

Kaidah keputusan:

- Jika nilai $\text{sig} \leq 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi sistem gerak manusia berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas VIII MTs An-Nur Palangkaraya.
- Jika nilai $\text{sig} > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_o diterima, artinya model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi sistem gerak manusia tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII MTs An-Nur Palangkaraya.

Hasil uji hipotesis penelitian dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4. 9 Ringkasan Hasil *T-Test* Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol

No.	Jenis Data	Asymp.Sig. (2 –tailed)	Taraf Signifikan	Ho	Ha
1	Hipotesis	0,007	0,05	Ditolak	Diterima

erdasarkan tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi sistem gerak manusia mempunyai pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs An-Nur Palangkaraya. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan uji hipotesis diperoleh nilai $\alpha = 0,05 \geq$ nilai sig = 0.007.

b. Uji Normalitas, Homogenitas dan Hipotesis Keaktifan Siswa

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui distribusi atau sebaran data kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis normalitas keaktifan siswa menggunakan *SPSS for Windows Versi 24.0* dengan kriteria pengujian jika signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, sedangkan jika signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data keaktifan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas Data Keaktifan Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No.	Kelas	Sig*	Ket.
1.	Eksperimen	0,144	Normal

2.	Kontrol	0,200	Normal
-----------	---------	-------	--------

*level signifikan 0,05

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data skor keaktifan siswa pada materi sistem gerak manusia kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh signifikansi $> 0,05$, maka skor keaktifan siswa pada kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal, karena $0,144 > 0,05$.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada suatu data bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang dipakai pada penelitian diperoleh dari populasi yang bervariasi homogen atau tidak. Uji homogenitas data keaktifan pada penelitian ini menggunakan uji *Levene SPSS for Windows Versi 24.0* dengan kriteria pengujian pada signifikansi $> 0,05$ maka data dikatakan homogen, sedangkan jika signifikansi $< 0,05$ maka data tidak homogen. Hasil uji homogenitas data keaktifan siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Homogenitas Data Keaktifan Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Perhitungan	Sig*	Keterangan
Keaktifan	0,129	Homogen

*level signifikan 0,05

Tabel 4.11 menunjukan bahwa hasil uji homogenitas data keaktifan siswa menggunakan uji *Levene SPSS for Windows Versi 24.0* diperoleh signifikansi $0,129 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil uji homogenitas data keaktifan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

3) Uji Hipotesis

Setelah diperoleh data keaktifan siswa berdistribusi normal dan homogen maka hipotesis diuji menggunakan uji statistik parametrik (uji-*t* dengan $\alpha = 0,05$) yaitu *Independent-Samples T-Test* dengan kriteria pengujian apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sedangkan jika signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Uji hipotesis terdapat tidaknya perbedaan keaktifan siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada materi sistem gerak manusia dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Beda Keaktifan Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji Hipotesis (Uji Beda)	Perhitungan	Sig*	Keterangan
<i>Uji Independent Sample Test</i>	Keaktifan	0,000	Berbeda secara signifikan

*level Signifikansi 0,05

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa hasil uji beda dengan menggunakan uji *Independent sample T-Test* skor keaktifan siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, karena *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional.

B. Pembahasan

Sebelum melakukan penelitian di kelas VIII MTs AN-Nur Palangkaraya pada materi sistem gerak manusia, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen soal di kelas IX yang sudah pernah belajar materi sistem gerak manusia. Data hasil ujicoba kemudian dianalisis sehingga diperoleh soal yang valid. Soal yang valid tersebut selanjutnya digunakan dalam penelitian untuk mengukur hasil belajar kognitif peserta didik melalui pretest dan posttest.

Sebelum melaksanakan penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, terlebih dahulu peneliti melaksanakan pretest di kedua kelas tersebut dengan soal yang sama sehingga dapat diketahui kemampuan awal peserta didik sebelum melakukan pembelajaran, kemudian dilakukan perlakuan berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), sedangkan pada kelas kontrol peneliti menggunakan metode pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru yang ada di sekolah tersebut yaitu pembelajaran konvensional.

Hasil analisis data pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui bahwa kedua kelompok berdistribusi normal dan homogen sehingga dapat dikatakan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan yang sama sebelum diberikan perlakuan dengan model pembelajaran yang berbeda. Pembelajaran yang diterapkan pada kelompok eksperimen (Kelas VIII-B) adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu untuk pertemuan pertama 80 menit, pertemuan

kedua 80 menit, dan pertemuan ketiga 80 menit. Pada pembelajaran ini yang bertindak sebagai guru adalah peneliti sendiri. Dalam pembelajaran kelas eksperimen ini mempunyai beberapa tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran. Adapun tahapan atau langkah dalam pembelajaran di kelas eksperimen yaitu:

1) *Think* (berpikir)

Guru pada tahap ini memberikan pertanyaan kepada seluruh peserta didik untuk dipikirkan sendiri-sendiri jawabannya, di sini guru memberikan waktu beberapa menit kepada peserta didik untuk memikirkan pertanyaan yang diberikan oleh guru.

2) *Pair* (bepasangan)

Guru dalam tahap ini meminta siswa berpasangan dengan kelompoknya masing-masing untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, dan guru memberikan LKS kepada setiap kelompok untuk didiskusikan. Adanya diskusi antar peserta didik dalam kelompok ketika pembelajaran berlangsung, dapat dijadikan sarana untuk menggali dan mengembangkan pemahaman peserta didik sehingga pemecahan masalah yang dihadapinya dapat dilakukan melalui proses berpikir secara kelompok.

3) *Share* (berbagi)

Guru pada tahap ini meminta setiap pasangan atau kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi yang mereka peroleh dengan kelompoknya di depan kelas.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas VIII C (kelas kontrol) adalah cara pembelajaran di sekolah yang sering diterapkan oleh guru, yaitu

dengan metode ceramah, pada pembelajaran ini yang bertindak sebagai guru adalah peneliti sendiri. Pembelajaran ini dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu untuk pertemuan pertama 80 menit, pertemuan kedua 80 menit, dan pertemuan ketiga 80 menit. Pada pembelajaran ini, penjelasan materi pelajaran langsung disampaikan oleh guru. Guru menjelaskan materi dan siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Pada metode ini, guru lebih aktif sebagai pemberi pengetahuan bagi peserta didik dan mereka hanya memperoleh pengetahuan dari apa yang mereka dengarkan atas apa yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran pada kelas kontrol ini, guru lebih mendominasi pembelajaran. Di akhir pembelajaran, guru bersama-sama peserta didik menyimpulkan materi pelajaran.

Berdasarkan analisis data posttest hasil belajar kognitif kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol. Ini terlihat dari rata-rata nilai posttest kelompok eksperimen sebesar **76,90**, sedangkan rata-rata nilai postes kelompok kontrol sebesar **69,92**. Peningkatan hasil belajar siswa (posttest) kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol, selisih rata-rata posttest kelompok eksperimen dan posttest kelompok kontrol sebesar 6,98.

Berdasarkan data yang diperoleh dari nilai posttest bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi sistem gerak manusia lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari nilai ketuntasan belajar siswa. Pada kelas eksperimen, peserta didik yang nilainya mencapai di atas KKM berjumlah 24 dari 30 orang peserta didik atau sebesar 80%, sedangkan pada kelas

kontrol peserta didik yang nilainya mencapai di atas KKM berjumlah 18 dari 26 peserta didik atau sebesar 69%.

Data di atas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah peserta didik yang nilainya mampu mencapai di atas rata-rata KKM pada kelas eksperimen. Pada proses pembelajarannya, kelas eksperimen yang diajarkan dengan model TPS peserta didik lebih aktif dibandingkan dengan peserta didik yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen.

Hasil penelitian yang dilakukan dari hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dihitung dan di analisis untuk dijadikan dasar menarik kesimpulan. Setelah diketahui hasil belajar pretest dan posttest maka dapat di ketahui perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari perlakuan yang telah dilakukan pada kelas eksperimen, maka diperoleh nilai rata-rata untuk kelas eksperimen pada pretest adalah sebesar **34,33** setelah dilakukan perlakuan diperoleh nilai rata-rata posttest adalah sebesar **76,90** sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol pada pretest adalah sebesar **37,15** sedangkan nilai rata-rata posttest sebesar **69,92**. Setelah dihitung dan dianalisis maka terjadi peningkatan pada kelas eksperimen sebesar 42,57. Dibandingkan dengan kelas kontrol yang sama dilakukan oleh peneliti maka nilai rata-rata pretest sebesar 32,77. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-*

Share (TPS) lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran Konvensional.

Berdasarkan hasil Analisis uji hipotesis nilai $\alpha = 0.05$ kurang dari nilai sig ($\alpha = 0,05 < \text{sig} = 0,007$). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi sistem gerak manusia mempunyai pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs An-Nur Palangkaraya.

Hasil belajar siswa dengan pembelajaran model TPS lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional yang dipakai oleh guru MTs An-Nur Palangkaraya disebabkan karena pembelajaran dengan model TPS ini membuat siswa lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran sehingga apa yang siswa dapatkan lebih melekat diingatan. Terjadinya peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen juga dikarenakan pada saat peserta didik belajar materi sistem gerak manusia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS peserta didik tidak hanya berpikir dan bekerjasama dengan kelompok atau pasangannya, melainkan juga diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri terlebih dahulu, kemudian saling bertukar pendapat dan berdiskusi dengan pasangannya dan setelah itu membagikan hasil diskusinya dengan cara dipresentasikan kepada teman sekelas. Selama proses pembelajaran peserta didik terlihat antusias mengikuti pembelajaran. Dalam pelaksanaannya penggunaan model TPS ini benar-benar menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, peran guru hanya sebagai fasilitator yang membantu memfasilitasi peserta didik untuk belajar dan memperoleh pengetahuan sendiri.

Sebaliknya kelas kontrol yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional siswa lebih banyak terpaku dengan penjelasan guru dan komunikasi yang terjadi di dalam kelas pun sangat rendah sekali. Peserta didik hanya mendengarkan kemudian mencatat penjelasan guru. Pembelajaran seperti ini tampaknya tidak membuat siswa mengerti dengan penjelasan guru, sebagian siswa memang terlihat mengerti dan dapat menjawab pertanyaan pada saat evaluasi, namun pengetahuan dan pemahaman yang mereka peroleh nampaknya tidak melekat kuat dan tidak mereka pahami dengan baik, dengan kata lain pengetahuan yang mereka peroleh hanya sesaat. Hal ini terbukti dengan banyaknya siswa kelompok kontrol yang nilai tes pengetahuan akhirnya belum mencapai rata-rata di atas nilai KKM .

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan materi sistem gerak manusia yang juga difasilitasi dengan torso manusia. Siswa pada kelompok eksperimen yang pembelajarannya difasilitasi dengan LKPD dan torso manusia dalam diskusi menjadi aktif untuk mengerjakan LKPD.

Setelah siswa selesai mengerjakan LKPD dengan pasangannya masing-masing, setiap siswa diberikan kesempatan untuk maju mempresentasikan hasil diskusinya. Siswa terlihat antusias dan senang dengan aktivitas pembelajaran, semua siswa mendapat kesempatan untuk maju ke depan.

Pembelajaran dengan menggunakan model TPS dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling melakukan komunikasi dengan teman-temannya, siswa dapat memahami secara kongkrit tentang hubungan-hubungan

antar tulang pada tubuh manusia, siswa mendapat gambaran secara nyata tentang macam-macam dan letak persendian. Dengan pembelajaran menggunakan TPS siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran.

Penggunaan media berupa torso dalam pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yakni berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit, serta mudah dipahami. Dengan demikian media dapat berfungsi untuk mempertinggi daya serap dan retensi anak terhadap materi pembelajaran (Usman, 2002: 20-21).

Rendahnya hasil belajar siswa pada kelompok kontrol dikarenakan proses pembelajaran konvensional yang kurang memacu siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, pembelajaran yang terpusat pada guru dan media yang hanya berupa gambar sistem rangka manusia yang nampaknya kurang efektif untuk membuat siswa lebih mengerti mengenai tulang penyusun rangka tubuh, macam-macam dan letak persendian, serta arah gerak yang dapat terjadi karena adanya sendi tertentu. Selama proses pembelajaran peserta lebih banyak diam, tidak ada upaya untuk mencari pengetahuan sendiri melalui bahan ajar yang dimilikinya seperti buku paket. Peserta didik lebih terpaku pada apa yang dijelaskan oleh guru, tidak ada ilmu lain yang mereka peroleh selain apa yang dijelaskan oleh guru selama proses pembelajaran. metode ceramah yang dilakukan guru pada kelas kontrol ini juga terlihat membuat peserta didik menjadi bosan hingga akhirnya beberapa peserta didik terutama yang tempat duduknya di belakang ada

yang main-main dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Pembelajaran yang hanya dibantu dengan tayangan power point, gambar-gambar, dan video sederhana juga sepertinya masih menyebabkan pemahaman peserta didik masih mengawang-awang karena tidak melihat secara langsung atau secara abstrak sehingga hasil belajarnya pun menjadi tidak maksimal.

Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto yang mengatakan bahwa dominannya proses pembelajaran konvensional menyebabkan pembelajaran yang menjadikan suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berfikir, dan memotivasi diri sendiri, padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran (Trianto, 2009: 6). Selain itu materi sistem gerak yang sebagian besar juga bersifat abstrak ini seharusnya dapat dikonkritkan seperti dengan media animasi agar peserta tidak lagi mengawang-awang bagaimana bentuk sendi, arah gerak yang terjadi akibat adanya sendi, serta mekanisme kerja otot sehingga kemungkinan tercapainya tujuan pembelajaran lebih maksimal.

3. Aktivitas Siswa

Pengumpulan data aktivitas peserta didik selama proses belajar dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Setelah dilakukan observasi selama pembelajaran berlangsung dan dihitung dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan, maka diperoleh data aktivitas belajar siswa sebagaimana yang tertera dalam tabel kelompok 4.5

eksperimen dan 4.6 kelompok kontrol. Aktivitas siswa diperoleh dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan aktivitas siswa sebagaimana terlampir di lampiran 1.3.

Setiap pertemuan pembelajaran dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa yang dilakukan oleh 4 orang pengamat yaitu teman sejawat pada kelas tersebut. Pelaksanaan observasi *oral activities* meliputi 3 aspek aktivitas yaitu: bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan guru, dan melakukan diskusi. Sedangkan *mental activities* meliputi 2 aspek, yaitu menanggapi pertanyaan dan mengerjakan soal evaluasi.

Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar diperoleh bahwa aktivitas siswa secara keseluruhan pada kelompok eksperimen yang paling dominan adalah aktivitas nomor 4 yaitu melakukan diskusi sebesar 95,83%, yang kedua yaitu menjawab soal evaluasi sebesar 78,89%, menjawab pertanyaan guru sebesar 73,89%, menjawab pertanyaan guru 67,17% dan menanggapi pertanyaan teman sebesar 62,50%.

Proses pembelajarannya guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk dipikirkan secara mandiri. Setelah itu, guru memberikan tugas berupa LKPD dan meminta siswa untuk menyelesaikan LKPD tersebut dengan cara berdiskusi dengan pasangan atau kelompoknya. Pertanyaan yang ada pada LKPD adalah pertanyaan yang sebenarnya sudah dipikirkan oleh siswa pada tahap awal, sehingga siswa akan saling bertukar pendapat untuk menemukan jawaban terbaik dan paling tepat untuk pertanyaan tersebut, jadi hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan merupakan penyatuan dari pemikiran dua

orang siswa, sehingga jawaban yang diperoleh dianggap lebih akurat. Jawaban yang dianggap tepat tersebut kemudian dipresentasikan di depan kelas untuk dibagikan kepada siswa lainnya yang berada dalam forum diskusi sehingga terjadi komunikasi antar siswa. Ketika ada jawaban dari kelompok lain yang berbeda, maka kelompok tersebut berhak menyanggah dan mengajukan hasil pemikiran mereka sehingga diperoleh kesepakatan untuk jawaban yang dianggap paling tepat.

Siswa yang bekerja sama untuk mengerjakan soal dalam kelompok sangat bermanfaat, mereka akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan, yang mempunyai kelebihan akan ikhlas mau membantu mereka yang kekurangan. Sebaliknya, mereka yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan, tanpa ada rasa minder. Persaingan yang baikpun terjadi di kelas dalam rangka mencapai prestasi belajar yang optimal (Syaiful, 2001:64).

Aktivitas siswa pada kelompok eksperimen selanjutnya yang paling dominan yaitu aktivitas nomor 1 dan 2 yakni bertanya dan menjawab pertanyaan guru dengan nilai masing-masing yaitu sebesar 78,89% dan 73,89%. Siswa bersemangat menjawab pertanyaan-pertanyaan guru yang menguji pemahaman mereka, guru menstimulasi semangat siswa untuk aktif menjawab dengan cara memberikan *reward* di akhir penelitian bagi siapa yang paling aktif. Selain itu guru juga membangun kepercayaan diri peserta didik dengan tidak menilai dari benar salahnya jawaban yang dilontarkan, akan tetapi keberanian untuk berbicara dan menjawab lah yang menjadi

penilaian utama. Siswa menjadi terpacu untuk memberanikan diri dan tanpa rasa malu mengungkapkan setiap jawaban dari pertanyaan guru.

Aktivitas siswa pada kelompok eksperimen selanjutnya yang dominan adalah menanggapi pertanyaan teman. Siswa aktif dalam menanggapi pertanyaan teman sebab di dalam proses diskusi setiap beberapa kelompok memiliki pertanyaan yang berbeda dengan beberapa kelompok lainnya. ketika kelompok dengan pertanyaan yang sama mendengar jawaban yang berbeda dari kelompok yang presentasi secara otomatis kelompok tersebut mengajukan sanggahan dan kelompok yang melakukan presentasi diwajibkan untuk menjawab. Pembagian soal diskusi yang berbeda ini selain untuk meningkatkan keaktifan juga dilakukan untuk menghemat waktu sehingga pembelajaran setiap pertemuannya dapat terpenuhi dengan waktu yang tersedia yaitu 2 x 40 menit setiap pertemuannya.

Aktivitas yang terakhir yaitu menjawab soal evaluasi. berdasarkan data terlihat bahwa seluruh siswa mengikuti proses evaluasi dengan baik. Hal ini terlihat dari nilai evaluasi peserta didik yang setiap pertemuannya rata-rata peserta didik memperoleh nilai >80 . Hal ini memperlihatkan bahwa peserta didik aktif dalam kegiatan *mental activities*. Peserta didik aktif mengingat dan menganalisis sehingga mampu menjawab pertanyaan dengan benar.

Sedangkan aktivitas siswa kelompok kontrol yang paling dominan adalah aktivitas nomor 5 yaitu menjawab soal evaluasi dengan persentase sebesar 77,88%. Angka ini tidak jauh berbeda dengan kelompok eksperimen. Aktivitas yang membedakan antara kelompok kontrol dengan kelompok

eksperimen terlihat pada persentase aktivitas peserta didik dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Hal ini dikarenakan pada kelompok kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional yang cenderung *Teacher center Learnig* menjadikan peserta didik terfokus terhadap penjelasan guru pada saat menjelaskan. Tidak ada kegiatan-kegiatan peserta didik untuk berusaha mencari lebih banyak ilmu pengetahuan selain dari apa yang dijelaskan oleh guru. Peserta didik hanya memahami apa yang diperolehnya ketika guru memberikan penjelasan materi dengan menggunakan gambar dan video yang ditayangkan melalui powerpoint. Peserta didik menganggap guru adalah satu-satunya sumber belajar. Peserta didik cenderung merasa cukup dan puas dengan apa yang dijelaskan oleh guru sehingga ketika guru memberikan kesempatan bertanya, peserta didik dengan serta merta menyatakan bahwa mereka telah paham dan tidak ada pertanyaan. Berbeda dengan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS peserta didik lebih merasa memiliki keinginan dan keharusan untuk bertanya agar memperoleh jawaban dari apa yang mereka ragukan dan bingung sebelumnya dengan jawaban yang mereka pikirkan sendiri dan bersama satu orang (pasangannya).

Berdasarkan analisis data dan hipotesis diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) memiliki pengaruh terhadap keaktifan belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai dari hasil pengamatan aktivitas peserta didik lebih tinggi pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Dilihat dari uji hipotesis

diperoleh signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS berpengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar peserta didik.

Tingginya tingkat keaktifan siswa tentunya berimbas pada hasil belajar, ini juga terlihat dari rata-rata nilai siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini terjadi karena model pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya aktif pada saat berkelompok, tetapi juga aktif berpikir secara mandiri. Dalam pembelajaran ini siswa juga lebih aktif berdiskusi sebab dalam satu kelompok hanya terdiri dari dua orang. Setiap siswa dipasangkan untuk berdiskusi dan bertukar pikir dalam menjawab pertanyaan pada LKPD. Jumlah anggota kelompok yang sedikit ini membuat siswa mau tidak mau saling menyumbang dan mengutarakan pendapatnya. Selain itu soal yang dibedakan untuk beberapa kelompok juga memberi tanggungjawab kepada siswa agar menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, hal ini mengurangi kesempatan bagi siswa untuk mengharap jawaban dari anggota ataupun kelompok lain. Selanjutnya apa yang didiskusikan setiap pasangan di *share* dengan cara dipresentasikan di depan kelas. Kelompok dengan soal yang sama berhak menyanggah jawaban dari kelompok yang maju ketika ada jawaban ataupun pendapat yang berbeda. Kelompok lain yang menyelesaikan soal yang berbeda dari presenter juga diberikan kesempatan untuk bertanya hal-hal yang tidak mereka pahami. Di sini komunikasi antar siswa atau kelompok menjadi

lebih terjalin sehingga diperoleh jawaban yang lebih tepat. Adanya tahapan *pairing* membuat anggota dalam kelompok satu sama lain akan merasa ketergantungan dan saling bertukar pendapat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Sementara di kelas kontrol peserta didik lebih pasif sebab pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru membuat siswa kurang memiliki kesempatan untuk meningkatkan aktivitas dalam belajar. Peserta didik hanya menerima apa yang dijelaskan guru, ketika guru bertanya peserta didik menjawab seadanya dan ketika diberi kesempatan bertanya banyak siswa hanya diam. Sementara dalam kegiatan pembelajaran, bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru memainkan peranan penting, hal ini dikarenakan dapat memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan kreativitas siswa (Trianto, 2009: 82). Di sinilah peranan guru sebagai seorang pengajar, guru harus dapat membuat siswa bisa berani mengemukakan ide-ide atau pendapat-pendapatnya dengan cara mengajukan pertanyaan yang dapat dijawab oleh siswa dengan caranya sendiri serta merancang kegiatan pembelajaran yang membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam bertanya dan menggali ilmu pengetahuan secara mandiri maupun berkelompok.

Menurut Gagne dan Brings dalam Martinis, 2007:84 bahwa keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berpikir kritis. Beranjak dari teori tersebut juga menjawab mengapa hasil belajar dan keaktifan peserta didik pada kelas kontrol menjadi rendah,

yaitu dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan tidak melibatkan lebih banyak peran peserta didik, peserta didik cenderung pasif, peserta didik yang karakter awalnya memang kurang antusias, kurang termotivasi, dan kurang menyukai pembelajaran IPA, serta tidak percaya diri akhirnya menjadi semakin pasif dan tidak terlatih untuk berpikir kritis, untuk memperoleh lebih banyak ilmu pengetahuan.

Berdasarkan proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa pembelajaran kooperatif benar memiliki peran positif dan efektif dalam meningkatkan ketercapaian tujuan pembelajaran sehingga hasil belajar pun menjadi meningkat. Pembelajaran kooperatif yang menekankan pada prinsip kerjasama yang diterapkan dalam pembelajaran ini juga dianjurkan dalam Islam. Kerjasama yang baik dalam Islam adalah sikap orang beriman yang saling peduli, saling mendukung, saling melancarkan, tidak jegal-menjegal, tidak jatuh-menjatuhkan, tidak rugi-merugikan dan tidak saling memfitnah. Kerjasama yang baik juga mengandung arti kerjasama dalam hal kebaikan yang sama-sama dikerjakan dengan baik untuk mendapatkan kebaikan bersama. Sebagaimana Firman Allah SWT berikut ini:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“Dan tolong menolonglah kalian atas kebaikan dan ketaqwaan, dan janganlah tolong menolong atas dosa dan permusuhan” (QS. Al Ma'idah : 2)

Quraisy Syihab dalam Tafsir Al Misbah menyatakan bahwa, ayat inilah yang menjadi prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dan saling membantu selama tujuannya adalah kebaikan dan ketaqwaan. Ibnu Katsir memahami makna umum ayat tersebut berdasarkan redaksinya “tolong menolonglah kalian” bahwa Allah SWT memerintahkan semua hamba-Nya agar senantiasa tolong menolong dalam melakukan kebaikan-kebaikan yang termasuk kategori *Al-Birr* dan mencegah dari terjadinya kemungkaran sebagai realisasi dari takwa. Sebaliknya Allah SWT melarang mendukung segala jenis perbuatan batil yang melahirkan dosa dan permusuhan. Dari tafsiran tersebut bisa disimpulkan bahwa kerjasama yang dimaksud juga mencakup dalam hal pembelajaran, dimana siswa saling bekerjasama saling membantu dan bertukar pikiran untuk memperoleh jawaban yang baik dan benar. Sehingga tercapai tujuan bersama yaitu untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil belajar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis hasil penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik materi sistem gerak manusia kelas VIII MTs An-Nur Palangka Raya dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap keaktifan belajar peserta didik pada taraf signifikasnsi 0,000, dengan rata-rata nilai keaktifan peserta didik pada kelas eksperimen sebesar 76,06 dan nilai keaktifan peserta didik kelas kontrol sebesar 52,88;
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar peserta didik pada taraf signifikansi 0,007, dengan rata-rata nilai posttest 76,90 dan posttest 34,33 pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata posttest 69,92 dan pretest 37,15.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dijadikan pilihan alternatif sebagai model pembelajaran bagi para guru, khususnya pada materi sistem gerak manusia.

2. Pembelajaran materi sistem gerak manusia bisa ditambah dengan bantuan media video animasi untuk mengkonkritkan beberapa materi yang sifatnya abstrak sehingga mudah dipahami peserta didik.
3. Guru perlu membuat pengelolaan pembelajaran yang baik agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara maksimal sesuai dengan waktu yang tersedia.
4. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini dapat dikembangkan pada pokok bahasan yang lain pada pembelajaran IPA di semua tingkatan kelas, terutama untuk pokok bahasan yang berbasis masalah misalnya seperti pencemaran lingkungan.
5. Untuk penelitian selanjutnya, penilaian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini dapat meliputi lebih banyak kegiatan aktivitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, 2011, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ary, Donald dkk, 2007, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depdiknas, 2007, *Permendiknas Nomor 41 Tentang Standar Proses*, Jakarta: Dikdasmen
- Aunurrahman, 2010, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- H. Buchari Alma, dkk, 2009, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, Bandung: Alfabeta
- Hermawati, Lia, 2010, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap hasil Belajar Peserta didik Pada Konsep Sistem Reproduksi Manusia MTsN I Tangerang*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Kardi, S., 1997, *Model Pembelajaran Langsung*, Surabaya: IKIP Surabaya
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 3*, 2009, Jakarta: Pepustakaan Umum Islam Iman Jama'
- Meylani, Pemugari, 2012, *Penerapan Metode Think-Pair-Share Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta didik Dalam Pembelajaran Teori Pkk Di Smp Negeri 3 Margasari – Tegal*, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta
- Ngalim Purwanto, 2002, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Prasetyo, Bambang, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Richard I. Arends, 2013, *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar*
- Riduan, 2011, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina, 2014, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Prenada Media Group

Silverius, Suke, 1991, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, Jakarta: Grasindo

Sudirman A.N, 2004, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sudjana, Nana dan Ibrahim, m.a, 2001, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo

Sudjana, Nana, 2010, *Pendidikan Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Sukardi, 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta : Aksara

Supriyadi, Gito, 2011, *Pengantar dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, Malang: Intimedia Press

Surapranata, Sumarna, 2006, *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Syah, Darwyan, dkk, 2009, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Gaun Persada Press

Uzer Usman, 2011, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Yatim Rianto, 2009, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Penanda Media Group